

**INOVASI KELOMPOK GEMA TASTURA DALAM MENJAGA
EKSISTENSI GENDANG BELEQ**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosiologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Minat Utama Sosiologi Pembangunan**

Oleh :

**ABDURRAHMAN
NIM. 125120101111017**



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

HALAMAN PENGESAHAN
INOVASI KELOMPOK GEMA TASTURA DALAM MENJAGA EKSISTENSI
GENDANG BELEQ

SKRIPSI

Disusun Oleh:
ABDURRAHMAN
NIM. 125120101111017

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam Ujian Sarjana Pada 7 Juni 2018

Tim Penguji:

Pembimbing Utama



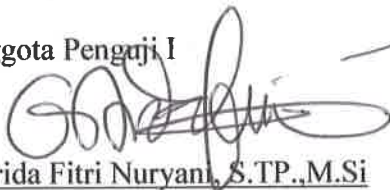
Arief Budi Nugroho, S.Sos, M.Si
NIP. 19780201 200604 1 001

Pembimbing Pendamping



Anik Susanti, S.Pd., Msi
NIK. 201405 8609161 2 001

Anggota Penguji I



Astrida Fitri Nuryani, S.TP., M.Si
Nik. 201607 820131 2 001


Anggota Penguji II



Indhar Wahyu Wira Harjo S.Sos., MA
NIK.. 201201 860915 1 001

Malang, 13 Juli 2018
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Prof. Dr. Unto Ludigdo, AK
NIP. 196908 14 1994021001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas berkat dan rahmat_Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. shalawat beserta salam semoga senantiasa dicurhakan kepada Nabi Muhammad SAW, amin.

Skripsi ini berjudul “Inovasi Kelompok Gema Tastura Dalam Menjaga Eksistensi Gendang Beleg”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana pada jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya Malang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan namun berkat bimbingan, bantuan nasehat dan saran dari berbagai pihak sehingga hambatan dan kesulitan tersebut dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini tidak lepas dari kekurangan baik dari aspek kualitas penyajian materi penelitian maupun penyajian hasil penelitian karena keterbatasan yang dimiliki penulis.

Penulis menyadari skripsi ini masih membutuhkan masukan dan saran karena masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis masih membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan penelitian yang akan datang. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D selaku ketua jurusan Sosiologi
2. Bapak Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I
3. Ibu Anik Susanti, S.Pd., M.Si sebagai pembimbing II
4. Ibu Astrida Fitri Nuryani, S.Tp., M.Si sebagai penguji I
5. Bapak Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., MA sebagai penguji II
6. Kepada seluruh Bapak/Ibu dosen Sosiologi Universitas Brawijaya

7. Kepada kelompok Gendang Beleg Gema Tastura
8. Kepada keluargaku yang secara tulus mendukung dan mendorong saya baik secara moril maupun materil .
9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Terakhir semoga segala bantuan yang telah diberikan sebagai amal ibadah yang senantiasa mendapat Ridha Allah SWT. Hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Malang, 23 Juli 2018

Penulis



INOVASI KELOMPOK GEMA TASTURA DALAM MENJAGA EKSISTENSI GENDANG BELEQ

(Studi Kualitatif Deskriptif Pada Kelompok Gendang Beleq Gema Tastura Di Dusun
Bat Peken Timuq Desa Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah)

Dosen Pembimbing Arief Budi Nugroho Dan Anik Susanti

Oleh

Abdurrahman

125120101111017

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan inovasi yang dilakukan oleh kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq. Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya perubahan musik pengiring yang terjadi pada tradisi nyongkolan yang dulunya dari Gendang Beleq berubah menjadi musik kecimol. Sehingga eksistensi Gendang Beleq mulai menurun. Minat masyarakat menggunakan Gendang Beleq dalam tradisi nyongkolan beralih ke kecimol. Hal tersebut disebabkan karena Kecimol lebih murah dari Gendang Beleq dan kelompok Gendang Beleq mengalami kesulitan dalam mencari generasi penerus sebagai *sekhe* Gendang Beleq itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teori Everett M Rogers tentang difusi inovasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu inovasi yang dilakukan oleh kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq. Antara lain inovasi seragam, inovasi penambahan jumlah alat musik, inovasi dalam kreasi tari baru dan inovasi dalam *gending* Gendang Beleq. Sehingga dengan adanya inovasi yang dilakukan oleh kelompok Gema Tastura membuat minat masyarakat menggunakan Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan meningkat dan mengembalikan eksistensi Gendang Beleq di Pulau Lombok.

Kata Kunci : *Gendang Beleq, Gema Tastura, Inovasi, Eksistensi.*

INOVATION OF GEMA TASTURA GROUP TO PROTECT THE EXISTENCE OF GENDANG BELEQ

(Qualitative Descriptive Study To The Gema Tastura Group Of Gendang Beleq In Bat Peken Timuq Village, Bonjeruk, Central Lombok Residence)

The Guide Leacturer Arief Budi Nugroho and Anik Susanti

Created By
Abdurrahman
125120101111017

Abctract

The purposes of this research are to explain and describe the innovation which committed by Gema Tastura Group to protect the existence of Gendang Beleq. The background of this research are the changing of counterpoint music that occurs on Nyongkolan Tradition. In the past it is Gendang Beleq, but now it become Kecimol music. With the result, the existence of Gendang Beleq started to decrease. People interest to use Gendang Beleq in Nyongkolan tradition switched to Kecimol. This is because the Kecimol was cheaper than Gendang Beleq and Gendang Beleq Group having trouble to find the new generation the Sekhe Gendang Beleq itself.

The research are use qualitative descriptive method and use Everett M Roger's Theory: Diffusion of Innovation. The collect data technique at this research are use observation, interview and documentation. This research result is described the innovation which committed by Gema Tastura group to protect the existence of Gendang Beleq. Among others uniform, increased the number music instruments, new creation of dance and in *gending* of Gendang Beleq. Therefore, every innovation which committed by Gema Tastura Group has drawn peoples interest in using Gendang Beleq in Nyongkolan tradition and restore the existence of Gendang Beleq in Lombok Island.

Keywords : *Gendang Beleq, Gema Tastura, Inovation, Existence.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Lombok merupakan pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok memiliki kekayaan sumber alam, kaya budaya dan tradisi yang masih tetap dijaga dan dilestarikan sampai saat ini oleh Suku Sasak sebagai penduduk asli Lombok (www.indonesiakaya.com diakses tanggal 23 oktober 2016). Suku Sasak sampai saat ini masih mempertahankan tradisi dan budaya nenek moyang yang dimiliki sehingga Pulau Lombok memiliki kekayaan yang berlimpah baik secara geografis maupun secara sosial dan budaya. Tradisi yang ada di Pulau Lombok seperti tradisi peresean, tradisi bau nyale, dan tradisi nyongkolan sedangkan musik tradisional Suku Sasak adalah musik Gendang Beleq.

Kata Gendang Beleq berasal dari kata gendang berarti gendang dan *beleq* berarti besar sehingga Gendang Beleq berarti gendang besar. Gendang Beleq dimainkan dengan cara ditabuh. Gendang sendiri memiliki dua jenis, yaitu gendang *nine* dan gendang *mame*. Gendang *nine* yang berarti gendang perempuan dan gendang *mame* berarti gendang laki-laki tetapi kedua gendang ini disatukan dalam kelompok Gendang Beleq sebagai pengatur irama musik yang selain itu diiringi alat musik lain seperti gong, seruling, *kenceng*, *oncer*, *terumpang*, *kenceng* dan alat penabuh atau alat pemukul. Para penabuh Gendang Beleq disebut *sekhe* yang dimana dalam menampilkan Gendang Beleq memakai pakaian adat Suku Sasak serta dipentaskan secara berdiri (www.melayuonline.com diakses tanggal 23 oktober 2016). Ada kepercayaan pada Suku Sasak dimana ada tiga hal yang tidak boleh dipisahkan antara pemakaman, masjid kuno dan Gendang Beleq. Ketiga hal ini saling berkaitan, apabila salah satunya hilang maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti bencana alam. Sehingga peran Gendang Beleq sendiri pada Suku Sasak tidak hanya sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan tetapi sebagai pelengkap dari ketiga hal tersebut yang harus tetap dilestarikan.

Gendang Beleq dulu digunakan sebagai musik perang yang memberikan semangat perang terhadap prajurit perang Kerajaan Lombok yang sedang berada dimedan perang, musik pengiring dalam tradisi nyongkolan, khitanan, (www.negerikuindonesia.com diakses tanggal 29 oktober 2016). Fungsi Gendang Beleq saat ini sudah tergeser dimana Gendang Beleq sudah tidak menjadi musik perang karena saat ini sudah tidak ada perang sehingga Gendang Beleq diharapkan mampu tetap dijaga melalui musik pengiring tradisi nyongkolan. Kenyataannya Gendang Beleq saat ini posisinya sudah mulai tergeser oleh musik modern yang bernama kecimol sehingga kelestarian musik tradisonal Suku Sasak ini terancam sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan.

Tradisi nyongkolan merupakan upacara dalam pernikahan Suku Sasak dimana pengantin laki-laki berjalan menuju rumah pengantin perempuan. Tradisi nyongkolan sampai saat ini masih dijaga secara turun temurun yang diiringi musik Gendang Beleq. Antara tradisi nyongkolan dengan kesenian musik Gendang Beleq tidak bisa dipisahkan karena Gendang Beleq sebagai penyempurna tradisi nyongkolan tersebut (Bartholomen, 2001). Alasan kenapa Gendang Beleq dengan tradisi nyongkolan ini tidak bisa dipisahkan karena dalam tradisi nyongkolan sendiri memiliki pakem atau syarat tertentu yang salah satunya adalah dimana pada tradisi nyongkolan harus menggunakan musik ritual adat sasak yaitu Gendang Beleq. Namun saat ini banyak dari aturan tradisi nyongkolan yang dilanggar salah satunya musik pengiring tradisi nyongkolan menggunakan kecimol.

Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Gendang Beleq saat ini mulai muncul. Kelompok Gendang Beleq jarang digunakan dalam tradisi nyongkolan atau tergeser oleh musik kecimol yang bukan musik asli Suku Sasak, sulit mencari *sekhe-sekhe* atau generasi penerus. (www.melayuonline.com diakses tanggal 23 oktober 2016). Permasalahan yang sangat menonjol bisa dilihat ketika beberapa tahun yang lalu Gendang Beleq masih sering digunakan dalam tradisi nyongkolan tetapi beberapa tahun terakhir Gendang Beleq

sudah mulai jarang digunakan dalam tradisi nyongkolan. Salah satu faktor minat masyarakat yang mulai menurun karena harga sewa Gendang Beleq mahal sehingga masyarakat mencari pengganti Gendang Beleq. Penggantinya seperti musik modern yang mulai bermunculan sebagai pengganti peran Gendang Beleq dalam tradisi nyongkolan. Salah satunya kecimol, dimana kecimol merupakan musik yang menggunakan alat-alat seperti, gitar, piano, drum dan pengeras suara. Minat masyarakat yang mulai berpindah dari Gendang Beleq ke musik kecimol membuat Gendang Beleq mulai tergeser dalam tradisi nyongkolan.

Dampak terkait dengan kesenian Gendang Beleq yang mulai jarang digunakan dalam tradisi nyongkolan menyebabkan kelompok Gendang Beleq harus memiliki inovasi yang tepat dalam melestarikan dan menjaga eksistensi kesenian ini ditengah minat masyarakat yang mulai menurun dalam menggunakan Gendang Beleq sebagai musik yang pengiring tradisi nyongkolan. Sehingga Gendang Beleq tidak hanya dipentaskan dalam pertunjukkan budaya, lomba Gendang Beleq, festival rakyat dan pengenalan wisata Pulau Lombok saja.

Mulai pudarnya eksistensi Gendang Beleq dalam tradisi nyongkolan masyarakat sasak juga sangat dirasakan oleh banyak kelompok Gendang Beleq di Pulau Lombok salah satunya kelompok Gendang Beleq Gema Tastura. Gendang beleq Gema Tastura beralamat di Dusun Bat Pekan Timuq Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Gema Tastura merupakan salah satu kelompok Gendang Beleq yang ada di Kabupaten Lombok Tengah.

Nama Gema Tastura sendiri terdiri dua kata yaitu *gema* yang berarti pantulan bunyi dari gendang yang dimainkan sedangkan Tastura sendiri merupakan singkatan dari “*Tatas Tuhu Trasna*” yang menjadi slogan Kabupaten Lombok Tengah. Tatas memiliki makna pandangan kearah masa depan dengan penuh rasa optimis serta wawasan yang luas. Tuhu memiliki makna gigih dalam bekerja tanpa putus asa. Trasna memiliki arti budi pekerti luhur. Dari perpaduan dua kata tersebut maka kelompok Gema Tastura sendiri memiliki harapan

kepada setiap *sekhe* agar kepribadian yang selalu optimis, sikap gigih, budi pekerti yang luhur dalam bekerja tanpa harus memiliki rasa putus asa untuk mencapai masa depan yang baik. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Alibani selaku pengurus inti Gema Tastura sekaligus menjabat sebagai kepala dusun Bat Peken Timuq.

“Nama Gema Tastura sendiri diambil dari slogan Lombok Tengah yang dengan harapan anggotanya memiliki sikap optimis, gigih dan memiliki budi pekerti tanpa harus ada rasa untuk putus asa” Samsul Hakim (wawancara mendalam tanggal 5 Mei 2017).



Gambar 1 : Kelompok Gendang beleg “Gema Tastura”
Sumber : Diakses di www.facebook.com 30 Oktober 2016

Para *sekhe* Gema Tastura saat ini sebagian besar adalah siswa dan mahasiswa. *Sekhe* Gendang Beleg “Gema Tastura” yang sebagian besar pemuda yang masih berstatus pelajar ini memiliki tekad yang kuat untuk melestarikan kesenian Gendang Beleg dengan alasan bakat yang mereka miliki merupakan warisan dari keluarga yang dulu juga sebagai *sekhe* Gendang Beleg, serta adanya kesadaran bahwa Gendang Beleg ini tetap harus dilestarikan sebagai musik tradisional Suku Sasak. “*Sekhe-sekhe* Gema Tastura memiliki tekad untuk tetap melestarikan kesenian Gendang Beleg, mereka menyadari saat ini Gendang Beleg jarang dipentaskan”, paparan Jaka yang merupakan *sekhe* Gendang Beleg Gema Tastura.

Undangan kelompok Gema Tastura tidak hanya dari masyarakat Kabupaten Lombok Tengah saja namun undangan juga sering datang dari masyarakat kabupaten lain. Namun kondisi saat ini sangatlah berbeda dengan beberapa tahun yang lalu dimana Gema Tastura masih memiliki jadwal pementasan yang padat pada tradisi nyongkolan. Saat ini pada tradisi nyongkolan sudah sulit kita lihat diiringi oleh musik Gendang Beleq. Hal ini juga dirasakan oleh *sekhe-sekhe* Gema Tastura, oleh sebab itu maka penelitian ini mendeskripsikan inovasi yang dilakukan oleh kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq.

Pemilihan Gendang Beleq Gema Tastura sebagai acuan dalam penelitian ini karena kelompok Gendang Beleq Gema Tastura juga merasakan penggunaan Gendang Beleq dalam tradisi nyongkolan mengalami penurunan. Adanya permasalahan tersebut peneliti melakukan sebuah kajian tentang inovasi yang dilakukan kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq ditengah tradisi nyongkolan masyarakat sasak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana inovasi yang dilakukan kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan inovasi kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis, yaitu :

1.4.1 Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadikan landasan untuk mengembangkan inovasi suatu kelompok yang mengalami permasalahan dalam menjaga eksistensinya. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan refrensi

penelitian selanjutnya mengenai perkembangan inovasi kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq.

1.4.2 Secara Praktis

1. Manfaat Bagi Masyarakat Sasak

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan masyarakat sasak dalam melestarikan dan menggunakan kesenian Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan.

2. Manfaat Bagi Pemerintah Daerah

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan atau pertimbangan pemerintah daerah dalam membuat kebijakan atau menganalisis kembali kebijakan yang sudah dijalankan tentang melestarikan kesenian Gendang Beleq.

3. Pegiat Budaya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa sebagai salah satu bahan referensi pegiat budaya sasak dalam melakukan perkembangan inovasi selanjutnya tentang Gendang Beleq.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Difusi Inovasi

Adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat sasak dalam menggunakan Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan membuat kelompok Gema Tastura melakukan inovasi baru dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Perubahan dalam masyarakat Sasak dimana Gendang Beleq sudah jarang digunakan dalam tradisi nyongkolan diganti dengan musik modern bernama kecimol, dengan perubahan yang terjadi Gendang Beleq sebagai musik tradisional atau kesenian asli Suku Sasak mengalami penurunan peminat pada masyarakat dalam tradisi nyongkolan. Gema Tastura yang merupakan kelompok Gendang Beleq yang memiliki ide atau gagasan baru ditengah perubahan yang terjadi, seperti dengan mengkolaborasikan tarian dengan Gendang Beleq dan menjadikan anak muda sebagai *sekhe* Gendang Beleq. Menjelaskan inovasi yang dilakukan Gema Tastura peneliti menggunakan teori Everett M Rogers yaitu difusi inovasi, Teori difusi inovasi Everett M Rogers diharapkan mampu mendeskripsikan inovasi seperti apa yang dilakukan Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq.

Menurut Rogers (1983: 5-6), difusi inovasi adalah suatu proses dimana inovasi dikomunikasikan atau disampaikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu diantar anggota atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Difusi juga diartikan sebagai suatu perubahan sosial yang terjadi dalam suatu struktur

masyarakat. Sedangkan inovasi adalah suatu gagasan atau ide baru yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat. Dari pengertian dua kata tersebut maka difusi inovasi merupakan proses dalam mengkomunikasikan ide-ide atau hal baru dalam upaya menjaga eksistensi kelompok dalam struktur yang ada didalam masyarakat. Inovasi dalam penelitian ini bukan mengarah terhadap perubahan bentuk Gendang Beleg tetapi inovasi disini yang dimaksud adalah inovasi dalam upaya untuk menjaga eksistensi Gendang Beleg itu sendiri.

Everett M Rogers (1983: 11-25) menjelaskan empat elemen penting dalam proses difusi inovasi tersebut, yaitu:

Pertama, Inovasi merupakan suatu ide atau gagasan, praktek atau tindakan yang baru dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Adanya penurunan minat masyarakat terhadap Gendang Beleg Gema Tastura memiliki ide atau gagasan untuk meningkatkan kembali minat masyarakat terhadap Gendang Beleg dengan cara menjadikan pemuda sebagai anggota Gendang Beleg. Alasannya *seke* yang lama merasakan bahwa apabila pemuda tidak diikutsertakan atau dijadikan terus siapa lagi yang akan menjadi generasi penerus disini lain juga sebagai upaya untuk menjaga eksistensi Gendang Beleg.

Kedua, Saluran komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan ide atau gagasan (inovasi) dari individu atau kelompok ke masyarakat. Dalam menyampaikan inovasi yang dijalankan Gema Tastura kepada masyarakat dengan cara menjadikan anggota yang muda ketika ada undangan dalam tradisi nyongkolan dan acara budaya yang lain agar masyarakat mengetahui bahwa Gema Tastura memiliki inovasi baru

yang dijalankan untuk menjaga eksistensi Gendang Beleq dan meningkatkan kembali minat masyarakat terhadap Gendang Beleq.

Ketiga, Jangka waktu merupakan proses keputusan inovasi bisa diterima atau ditolak oleh masyarakat. Waktu ini berpengaruh terhadap keputusan yang diterima oleh individu atau kelompok yang melakukan inovasi dalam masyarakat, seberapa banyak anggota yang menerapkan inovasi tersebut. Gema Tastura disini sebelum melakukan secara utuh inovasi dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq harus memperhitungkan apakah dengan menjadikan pemuda sebagai *sekhe* Gendang Beleq bisa diterima oleh masyarakat atau tidak. Apabila inovasi yang dijalankan Gema Tastura berjalan lancar maka baru seutuhnya inovasi akan selalu digunakan untuk menjaga eksistensi Gendang Beleq tersebut.

Keempat, Sistem sosial merupakan bagian yang saling terhubung dan memiliki tujuan dalam pencapaian umum seperti pemecahan masalah yang ada dalam masyarakat. Anggota yang termasuk dalam sistem sosial seperti individu, kelompok, organisasi dan lain sebagainya. Gema Tastura juga bekerja sama dengan bangsawan, pemerintahan Desa Bonjeruk dan kelompok Gendang Beleq yang lainnya untuk memperluas jaringan agar inovasi yang dijalankan bisa berjalan lancar dan bisa diketahui masyarakat luas.

Everett M Rogers (1983) juga menjelaskan proses pengambilan keputusan inovasi yang dilakukan oleh individu dalam hal inovasi tersebut bisa ditolak atau diterima. Rogers menjelaskan upaya atau tahapan agar individu bisa mengadopsi inovasi tersebut, yaitu :

Pertama, Tahap kesadaran (*awareness*) adalah tahap dimana individu tahu dan sadar terhadap inovasi tersebut sehingga munculnya suatu inisiatif dalam hal tersebut. Dalam tahap ini Gema Tastura merasakan perubahan yang terjadi pada Gendang Beleg dalam beberapa tahun terakhir Gendang Beleg mengalami penurunan peminat dalam tradisi nyongkolan oleh masyarakat sasak sehingga Gema Tastura harus memiliki jawaban atas permasalahan yang terjadi tidak hanya untuk menumbuhkan minat masyarakat saja tetapi lebih mengarah untuk melestarikan Gendang Beleg.

Kedua, Tahap keinginan (*interest*) adalah tahap individu mempertimbangkan respon terhadap inovasi yang individu itu ketahui sehingga munculnya rasa ketertarikan. Setelah Gema Tastura memiliki inisiatif dengan adanya perubahan diatas maka Gema Tastura ingin menjadikan pemuda sebagai *sekhe* Gendang Beleg sebagai inovasi dalam menjaga eksistensi Gendang Beleg.

Ketiga, Tahap evaluasi (*evaluation*) adalah tahap individu memutuskan apakah dia menolak atau menerima inovasi yang ada. Sebelum menerapkan inovasi Gema Tastura terlebih dahulu melakukan pertimbangan atau evaluasi dengan inovasi yang akan dijalankan itu bisa berjalan dan lancar, serta mempertimbangkan inovasi yang dijalankan bisa diterima atau ditolak oleh masyarakat.

Keempat, Tahap adopsi (*adoption*) adalah tahap individu memastikan keputusan yang diambil sehingga ia mulai mengadopsi atau menerapkan inovasi tersebut. Apabila inovasi yang dijalankan Gema Tastura sudah tepat dan disetujui oleh anggota maka baru dalam tahap ini Gema Tastura akan menerapkan inovasi tersebut.

Everett M Rogers (1983: 164) menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan juga akan mempengaruhi adopsi yang dilakukan oleh individu bisa berubah sehingga Rogers kembali mengubah teorinya mengenai keputusan tentang inovasi tersebut, yaitu :

Tahap pengetahuan (*knowledge*) dimana dalam tahap ini individu pasti memiliki informasi tentang inovasi yang ia terima. Penyampaian informasi tersebut bisa melalui media komunikasi seperti media massa, internet bahkan komunikasi langsung yang dilakukan oleh individu tersebut. Dalam tahap ini juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi, nilai-nilai pribadi dan pola komunikasi. Sebelum muncul inovasi yang dilakukan Gema Tastura mereka melakukannya dengan adanya informasi atau masukan yang diberikan kepada Gema Tastura baik dari anggotanya sendiri atau masyarakat selaku penikmat musik Gendang Beleg perihal inovasi yang akan dijalankan.

Tahap persuasi dimana dalam tahap ini individu tertarik untuk mencari informasi mengenai inovasi. Tahap ini lebih berfokus pada pemikiran individu. Tingkat persuasi sendiri, seperti kelebihan inovasi, tingkat keserasian, kompleksitas, dapat dicoba serta dapat dipilih. Setelah adanya masukan atau informasi yang didapatkan maka Gema Tastura sendiri akan mempertimbangkan masukan tersebut menjadi sebuah inovasi yang akan dijalankan agar inovasi yang akan dilakukan lebih tepat.

Tahap pengambilan keputusan dimana dalam tahap ini individu mulai mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari inovasi sehingga baru bisa

memutuskan apakah inovasi tersebut bisa diterima atau ditolak. Menjadikan pemuda sebagai bagian dari Gema Tastura ini pun harus dengan pertimbangan terlebih dahulu sebelum melakukannya, seperti apakah dengan menjadikan pemuda sebagai *sekhe* akan mengganggu sekolah mereka atau tidak?. Hal-hal seperti ini perlu diperhatikan sebelum pengambilan keputusan yang dilakukan Gema Tastura.

Tahap implementasi dimana pada tahap ini individu menerapkan inovasi sesuai situasi serta pada tahap ini individu masih mencari lebih lanjut mengenai informasi inovasi. Apabila permasalahan yang dipertimbangkan dengan menjadi pemuda tidak ada masalah lagi baru Gema Tastura akan menerapkan pemuda sebagai aktor dari inovasi yang dijalankan.

Tahap konfirmasi dimana pada tahap ini individu mencari suatu kebenaran atas keputusan yang diambil. Pada tahap ini keputusan yang awalnya bisa berubah. Dalam tahap ini Gema Tastura akan melakukan pertimbangan setelah menerapkan apakah inovasi yang dijalankan tepat dan sesuai dalam upaya menjaga eksistensi Gendang Beleg. Apabila mengikut sertakan pemuda sebagai *sekhe* Gendang Beleg dalam menjalankan inovasi tidak sesuai maka Gema Tastura akan melakukan perubahan inovasi yang dijalankan.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai bahan rujukan sekaligus referensi atau bahan pertimbangan dengan penelitian yang dilakukan, dimana penelitian terdahulu sangat membantu peneliti dalam menemukan fokus permasalahan, metode pengumpulan data, dan analisis data dalam penelitian yang

dilakukan. Penelitian yang dilakukan akademisi atau praktisi mengenai kelompok Gendang Beleg masih kurang. Sehingga peneliti melakukan penelitian tentang Gendang Beleg agar bisa membantu pembaharuan penelitian tentang musik tradisional Gendang Beleg khususnya di Pulau Lombok. Penelitian yang dijadikan rujukan memiliki perbedaan dan persamaan baik dari sudut pandang dan fokus permasalahan sehingga posisi penelitian ini terlihat jelas.

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan oleh peneliti adalah penelitian Deka Bagus Prabowo (2014) pendidikan seni musik Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Respon masyarakat perkotaan terhadap musik tradisional Gendang Beleg dalam upacara adat nyongkolan di Lombok Barat NTB”.

Penelitian Prabowo memiliki titik fokus melihat respon masyarakat kota terhadap musik Gendang Beleg pada upacara tradisi nyongkolan di Lombok Barat NTB” dijadikan sebagai rujukan awal untuk melakukan penelitian ini. Hal yang mendasari Prabowo melakukan penelitian adalah melihat perhatian masyarakat kota untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian Gendang Beleg ini ditengah globalisasi. Metode penelitian yang dilakukan Prabowo menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dokumentasi.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan respon masyarakat kota terhadap musik tradisional Gendang Beleg bersifat positif. Respon positif berdasarkan beberapa indikator, yaitu indikator sikap dan penilaian berada pada kategori baik serta indikator minat apresiasi masyarakat perkotaan dengan kategori cukup baik.

Penelitian yang dilakukan Prabowo memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian yang dilakukan Prabowo adalah sama-sama mengkaji tentang musik Gendang Beleg, dimana penelitian ini lebih mengarah terhadap inovasi kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleg sedangkan penelitian Prabowo lebih mengarah pada respon masyarakat perkotaan terhadap musik tradisional kelompok Gendang Beleg. Perbedaan dalam penelitian ini dimana penelitian Prabowo menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian yang berbeda pula dan titik fokus penelitian dimana prabowo melihat respon perkotaan tetapi penelitian ini memiliki titik fokus terhadap inovasi kelompok Gendang Beleg.

Penelitian Prabowo bisa dikatakan kurang valid dalam melihat respon masyarakat perkotaan di Kabupaten Lombok Barat karena meneliti di Kota Mataram. Kota Mataram sendiri bukan merupakan kota di Kabupaten Lombok Barat melainkan kota madya yang memiliki daerah otonom sendiri. Penelitian Prabowo masih belum menjelaskan bagaimana musik Gendang Beleg bisa tetap eksis sehingga dalam penelitian ini peneliti melihat inovasi yang dilakukan kelompok “Gema Tastura” dalam menjaga eksistensi Gendang Beleg.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian dilakukan oleh Annisa Nurjanah Tuarti dkk., kelompok peneliti dari Fakultas Hukum Universitas Brawijaya dengan judul “Perlindungan Hak kekayaan Intelektual Terhadap kesenian Gendang Beleg Masyarakat Suku Sasak sebagai Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional”.

Penelitian Annisa dkk., memiliki titik fokus Mendalami kesenian Gendang Beleq masyarakat Suku Sasak termasuk dalam obyek perlindungan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional dalam hukum hak kekayaan intelektual dan melihat bentuk perlindungan hak kekayaan intelektual terhadap kesenian Gendang Beleq masyarakat Suku Sasak sebagai pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional. Hal yang mendasari penelitian yang dilakukan Annisa dkk., adalah saat ini negara lain cenderung mengklaim budaya dan kesenian bangsa Indonesia sehingga Gendang Beleq harus mendapatkan perlindungan Hak kekayaan Intelektual sebagai Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional bangsa Indonesia agar negara lain tidak bisa mengklaim, mengeksploitasi serta mengkomersilkan Gendang Beleq.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Annisa dkk., mengenai kajian tentang Gendang Beleq memiliki kesimpulan kesenian Gendang Beleq dikategorikan dalam perlindungan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya karena telah memenuhi syarat-syarat dalam dokumen WIPO nomor TK/IC18/5 prov tahun 2011 mengenai pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional sehingga Gendang Beleq mendapatkan perlindungan hukum agar Gendang Beleq tidak diklaim dan dieksploitasi negara lain. Perlindungan hukum Gendang Beleq sendiri diberikan agar dunia mengetahui bahwa Gendang Beleq milik bangsa Indonesia serta sebagai pengetahuan masyarakat luas tentang kesenian tradisional ini adalah milik bangsa Indonesia. Hak kekayaan intelektual (HKI) diberikan kepada kesenian Gendang Beleq sebagai bentuk

perlindungan hukum. HKI sendiri memiliki 3 bentuk perlindungan, yaitu: perlindungan positif, perlindungan negative, dan perlindungan defensive.

Penelitian yang dilakukan Annisa dkk., ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang musik tradisional Gendang Beleq. Dalam rujukan yang kedua melihat Gendang Beleq dari kacamata hukum. Kesimpulannya, yaitu Gendang Beleq memiliki hak kekayaan intelektual agar Negara lain tidak mengklaim Gendang Beleq sebagai musik tradisional mereka secara tidak langsung dalam penelitian yang dilakukan Annisa dkk., ini juga membahas tentang bagaimana pengetahuan tentang kesenian Gendang Beleq bisa diakui dunia. Penelitian Annisa dkk., ini terdapat kesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dimana Gendang Beleq ini harus dijaga oleh Negara dengan perlindungan HKI serta disisi lain untuk memperkuat HKI dibutuhkan masyarakat dan kelompok Gendang Beleq harus sama-sama menjaga kelestarian Gendang Beleq. Sehingga penelitian ini membahas tentang bagaimana inovasi kelompok Gema Tastura menjaga eksistensi Gendang Beleq.

Kedua penelitian diatas tidak membahas tentang bagaimana cara suatu kelompok Gendang Beleq menjaga eksistensinya sehingga dalam penelitian ini memperjelas bagaimana bentuk inovasi kelompok Gendang Beleq dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq untuk tetap lestari. Posisi penelitian ini terlihat jelas untuk mendeskripsikan inovasi yang dilakukan kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq dimasyarakat Sasak, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan atau refrensi penelitian Gendang Beleq selanjutnya.

Tabel 1

Penelitian terdahulu

		Annisa Nurjanah Tuarti dkk. (2014)	Abdurrahman (2018)
Judul penelitian	Respon masyarakat perkotaan terhadap musik tradisional Gendang Beleq dalam upacara adat nyongkolan di Lombok Barat NTB.	Perlindungan Hak kekayaan Intelektual Terhadap kesenian Gendang Beleq Masyarakat Suku Sasak sebagai Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional.	Inovasi kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq.
Fokus penelitian	Melihat respon masyarakat kota terhadap musik Gendang Beleq pada upacara adat nyongkolan di Lombok Barat NTB	<ul style="list-style-type: none"> Mendalami kesenian Gendang Beleq masyarakat Suku Sasak termasuk dalam obyek perlindungan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional dalam hukum hak kekayaan intelektual Melihat bentuk perlindungan hak kekayaan intelektual terhadap kesenian Gendang Beleq masyarakat Suku Sasak sebagai pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional 	Mendeskripsikan inovasi yang dilakukan oleh kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq.
Teori/konsep	-	HKI (hak kekayaan intelektual)	Difusi inovasi (Everret M Rogers)
Metode penelitian	Kuantitatif	Statute approach	Kualitatif deskriptif
Perbedaan	Lebih melihat dan mendalami respon masyarakat perkotaan terhadap musik Gendang Beleq pada upacara adat nyongkolan di Lombok Barat NTB.	Menggali kesenian Gendang Beleq dalam kaca mata hukum tentang perlindungan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional dalam HKI serta melihat bagaimana bentuk perlindungan pemerintah terhadap Gendang Beleq dalam hak kekayaan intelektual (HKI).	Mendeskripsikan inovasi yang dilakukan oleh kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq.
Persamaan	Meneliti tentang Gendang Beleq	Meneliti tentang Gendang Beleq	Meneliti tentang Gendang Beleq

Hasil	<p>Untuk respon yang diperoleh pada masyarakat kota terhadap musik tradisional Gendang Beleq bersifat positif</p>	<ul style="list-style-type: none">• kesenian Gendang Beleq dikategorikan dalam perlindungan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya karena telah memenuhi syarat-syarat dalam dokumen WIPO nomor TK/IC18/5 prov tahun 2011 mengenai pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional sehingga Gendang Beleq mendapatkan perlindungan hukum agar Gendang Beleq tidak diklaim dan dieksploitasi negara lain. Perlindungan hukum Gendang Beleq sendiri diberikan agar dunia mengetahui bahwa Gendang Beleq milik bangsa Indonesia serta sebagai pengetahuan masyarakat luas tentang kesenian tradisional ini adalah milik bangsa Indonesia.• Hak kekayaan intelektual (HKI) diberikan kepada kesenian gendang beleq sebagai bentuk perlindungan hukum. HKI sendiri memiliki 3 bentuk perlindungan, yaitu: perlindungan positif, perlindungan negative, dan perlindungan defensive.	
-------	---	---	--

Sumber: Data diolah pribadi

2.2 Definisi Konseptual

2.2.1 Tradisi Nyongkolan

Tradisi nyongkolan merupakan upacara dalam pernikahan (*merarik* dalam bahasa Sasak) yang dilakukan oleh Suku Sasak dimana pengantin laki-laki berjalan menuju rumah pengantin perempuan dengan iringan musik Gendang Beleq. Tradisi nyongkolan sampai saat ini masih dijaga secara turun temurun. Nyongkolan sendiri berasal dari kata *songkol* atau *sondol* yang memiliki arti mendorong dari belakang. Dalam tradisi nyongkolan juga tidak lepas dari aturan adat yang dimiliki oleh masyarakat Suku Sasak sebagai upaya tetap menjaga nilai dan norma yang berlaku, seperti adat karma aturan mengenai penentuan harga adat, adat *gama* mengenai aturan agama dalam pernikahan, adat luar *gama* membahas tentang aturan adat yang dimiliki oleh komunitas adat sasak setempat, dan adap *tapsila* membahas tentang aturan sopan santun dalam berkomunikasi seperti *betemoe* berarti bertamu, *menyilaq* berarti mengundang (Sumadi dkk, 2013: 62-63).

Kesenian dimengerti sebagai bentuk cara mengekspresikan diri manusia mengenai suatu yang penuh makna dan keindahan. Kesenian di Pulau Lombok salah satunya, yaitu Gendang Beleq yang dimana memiliki arti Gendang sendiri berarti Gendang dan Beleq itu besar sehingga Gendang Beleq berarti Gendang besar. Gendang Beleq dimainkan secara ditabuh. Gendang sendiri memiliki dua jenis, yaitu Gendang *nine* dan Gendang *mame*. Gendang *nine* yang berarti gendang perempuan dan Gendang *mame* berarti Gendang laki-laki tetapi kedua Gendang ini dalam kelompok Gendang Beleq disatukan sebagai pengatur irama musik yang selain itu diriingi alat musik lain seperti gong, seruling, kenceng, oncer, terumpang, kenceng dan alat penabuh atau alat pemukul. Para penabuh Gendang Beleq disebut *sekhe* yang dimana dalam menampilkan Gendang Beleq memakai pakaian adat Suku Sasak serta ditampilkan secara berdiri. (Sumadi dkk, 2013:27-28).

Gendang Beleq memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai musik penyemangat perang terhadap prajurit perang kerajaan Lombok yang sedang berada dimedan perang. Dalam

upacara-upacara adat Suku Sasak seperti tradisi nyongkolan Gendang Beleq juga digunakan sebagai irama pengiring dalam nyongkolan. Sebagai musik penyambut tamu negara yang datang ke Pulau Lombok meski tidak semua tamu negara yang datang disambut dengan Gendang Beleq.

Perubahan yang terjadi pada tradisi nyongkolan membuat Gema Tastura melakukan inovasi baru agar Gendang Beleq ini kembali diminati serta tetap dilestarikan. Inovasi baru Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq harus dilaksanakan atau diperkenalkan agar musik Gendang Beleq kembali diminati saat tradisi nyongkolan karena Gendang Beleq bersifat holistik atau tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Suku Sasak.

2.2.2 Inovasi

Inovasi adalah suatu gagasan, tindakan yang dianggap baru oleh seseorang atau pengguna lain. Tindakan yang dilakukan masih sejalan dengan perilaku manusia itu tidak dipermasalahkan apakah gagasan atau ide tersebut dikatakan baru atau obyektif. Pandangan terhadap ide baru mempengaruhi reaksi terhadap ide baru tersebut. Apabila ide yang dilakukan tersebut dikatakan baru oleh seseorang atau pengguna lain maka ide tersebut dikatakan inovasi (Rogers, 1983: 16). Inovasi dalam penelitian ini bukan mengarah terhadap perubahan bentuk Gendang Beleq tetapi inovasi disini yang dimaksud adalah inovasi dalam upaya untuk menjaga eksistensi Gendang Beleq itu sendiri.

Kelompok Gema Tastura disini melakukan inovasi yang sedikit berbeda dari kelompok Gendang Beleq yang lain dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq di tengah adat nyongkolan masyarakat Sasak. Perbedaan yang dilakukan salah satunya dengan mengikutsertakan pemuda-pemuda sebagai anggota atau *sekhe* Gendang Beleq tersebut serta dengan perpaduan dan sebagainya. Tindakan yang dilakukan kelompok Gema Tastura disini bisa dikatakan suatu inovasi atau ide yang baru dikalangan kelompok Gendang Beleq yang lainnya.

2.4. Alur Berfikir

Alur berpikir dalam suatu penelitian adalah sebuah cara yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi jawaban atau hasil dari rumusan masalah yang diteliti. Keterangan bagan dalam alur berpikir ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan proses pola inovasi kelompok “Gema Tastura” dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq.

Adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat Sasak dalam menggunakan Gendang Beleq sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan membuat kelompok Gema Tastura memiliki gagasan atau ide dalam menghadapi perubahan yang terjadi bertujuan untuk tetap melestarikan Gendang Beleq.

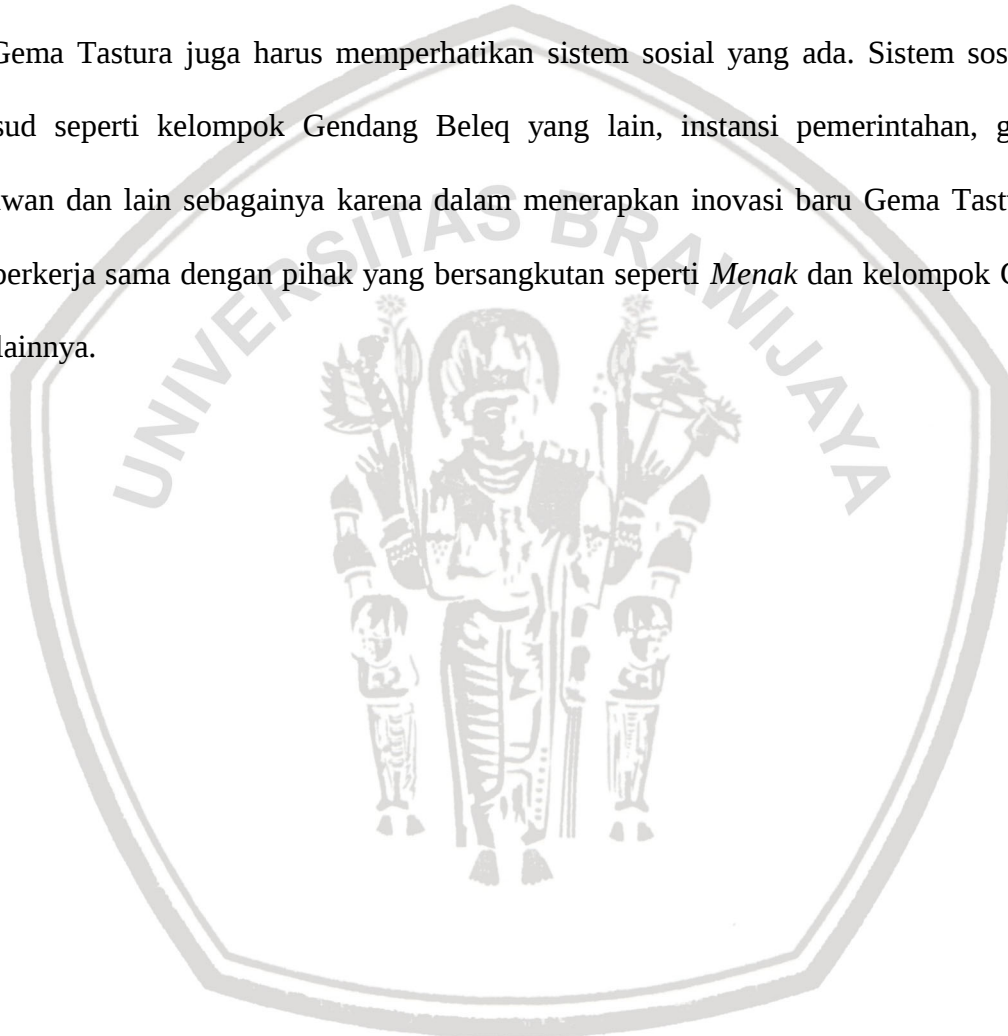
Gema Tastura dalam tahap awal melakukan inovasi karena adanya pengetahuan tentang minat masyarakat terhadap Gendang Beleq mulai menurun pada tradisi nyongkolan. Perubahan yang terjadi karena adanya perbedaan sistem sosial ekonomi pada masyarakat Sasak dibuktikan minat masyarakat terhadap musik Gendang Beleq sangat tinggi tetapi saat ini sudah menurun. Sehingga dengan kondisi seperti ini Gema Tastura mulai mencari informasi tentang inovasi baru untuk tetap menjaga eksistensi Gendang Beleq dalam masyarakat Sasak. Adanya inovasi yang dilakukan Gema Tastura dengan banyak perhitungan salah satunya melakukan inovasi baru tanpa harus menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam musik Gendang Beleq sendiri. Inovasi yang dilakukan Gema Tastura selanjutnya diterapkan tetapi masih dalam tahap mencari inovasi yang tepat dengan perubahan sosial yang terjadi. Setelah tahap penerapan atau pengimplementasian inovasi Gema Tastura terus mencari apakah inovasi yang dijalankan sudah tepat atau belum sehingga inovasi awal masih bisa berubah-ubah.

Tidak cukup dengan inovasi baru tetapi Gema Tastura mencari alat atau cara untuk menyampaikan inovasi baru yang dijalankan supaya masyarakat Sasak bisa menerima atau mengetahui inovasi baru yang dijalankan, seperti pada saat pentas Gema Tastura memberikan

sesuatu yang berbeda dari kelompok Gendang Beleq yang lainnya sehingga Gema Tastura mampu menyampaikan inovasi baru yang disampaikan.

Gema Tastura juga harus mempertimbangkan jangka waktu dalam menerapkan inovasi baru yang dilakukan agar bisa mengevaluasi apakah inovasi baru yang dijalankan itu bisa dikatakan berhasil atau apabila tidak sesuai maka inovasi baru bisa diganti, apabila diterima inovasi baru tersebut bisa dijalankan.

Gema Tastura juga harus memperhatikan sistem sosial yang ada. Sistem sosial yang dimaksud seperti kelompok Gendang Beleq yang lain, instansi pemerintahan, golongan bangsawan dan lain sebagainya karena dalam menerapkan inovasi baru Gema Tastura juga harus berkerja sama dengan pihak yang bersangkutan seperti *Menak* dan kelompok Gendang Beleq lainnya.



Gambar 2. Alur Berpikir



Keterangan:

- : Proses munculnya inovasi
- : Tahap penjelasan inovasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena metode ini dapat mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena yang sudah diketahui atau belum diketahui dengan data yang didapatkan di lapangan. Metode kualitatif hasil dari penelitiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau dalam bentuk hitung-hitungan tetapi hasil penelitiannya dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga metode kualitatif dapat memberikan hasil yang lebih detail dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Strauss dan Corbin, 2003: 5). Metode kualitatif deskriptif lebih mengacu pada inovasi yang dilakukan peneliti untuk melakukan pendekatan atau mendalami fenomena yang diteliti. Peneliti dalam metode kualitatif deskriptif harus melakukan observasi, wawancara, secara lebih mendalam dan detail supaya fenomena yang diteliti dapat dideskripsikan sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pada penelitian ini peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan inovasi yang dilakukan kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq ditengah tradisi nyongkolan masyarakat sasak. Untuk dapat menjelaskan inovasi kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Inovasi yang dilakukan kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq merupakan suatu inovasi dalam melestarikan Gendang Beleq sehingga dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif sangat tepat serta rumusan masalah dalam penelitian menggunakan bagaimana karena konsep dasar dalam kualitatif deskriptif adalah model suatu pertanyaan yang diajukan apa dan bagaimana.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dusun Bat Peken Timuq Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini memiliki

alasan karena Dusun Bat Peken Timuq merupakan dusun yang memiliki kelompok Gendang Beleq yang anggotanya mayoritas pemuda sehingga pemilihan Dusun Bat Peken Timuq sebagai tempat penelitian bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, Serta kelompok Gendang Beleq Gema Tastura bertempat didusun ini juga, sehingga mempermudah peneliti melakukan penggalian data secara akurat dan mendalami inovasi kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan sebagai pembatasan permasalahan yang diteliti supaya terarah dan tak melebar kemana-mana serta peneliti mendapatkan data yang akurat dan valid. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah melihat inovasi yang dilakukan kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq. Melalui penggalian informasi dan penggalian data maka peneliti dapat menjelaskan inovasi yang dilakukan kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling. Teknik *purposive* merupakan penentuan sampel sesuai pertimbangan tertentu, seperti orang yang mengerti dan memahami masalah yang diteliti, sehingga mempermudah mendalami masalah yang diteliti (Sugiyono, 2014: 218-219).

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut (Salim, 2006: 12). :

1. Tidak harus dengan jumlah yang banyak. Melainkan lebih khusus atau spesifik sesuai dengan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku karena informan dapat berubah sesuai kebutuhan selama proses penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan/representasi melainkan pada kecocokan konteks.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif informan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Informan kunci

Informan kunci merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki informasi penting yang sangat diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini informan kunci adalah Jaka dan Ipol, mereka adalah anggota dari kelompok Gema Tastura serta sebagai kunci utama peneliti bisa masuk kedalam kelompok Gema Tastura.

2. Informan utama

Informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini informan utama adalah A Samsul Hakim selaku Bendahara dari kelompok Gema Tastura dan Syawal *sekhe* Gema Tastura.

3. Informan tambahan

Informan tambahan merupakan mereka yang memiliki informasi walaupun tidak terlibat dalam permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini informan tambahan pelestari dan pegiat musik Gendang Beleq diluar kelompok Gema Tastura, yaitu pak Muhammad selaku ketua kelompok Gendang Beleq Tertua di Pulau Lombok “Gontor Telu” Desa Songak Lombok Timur dan Papuq Lan merupakan tokoh tua di Gendang Beleq Belar Lombok Tengah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam metode penelitian karena data yang dihasilkan ini bisa digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan jawaban dari rumusahan masalah penelitian ini. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga cara, yaitu :

1. Observasi

Meneurut Adler terdapat dua prinsip pokok yang dimiliki oleh teknik observasi dalam metode kualitatif. Pertama, dalam hal observasi tidak boleh mencampuri subyek penelitian. Kedua, observasi dalam metode kualitatif harus tetap menjaga sisi alamiah dari subyek penelitian (Salim, 2001:14). Sehingga peneliti harus bersifat netral dalam melakukan observasi untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

Observasi yang dilakukan peneliti harus secara langsung bukan dari informasi yang didapatkan peneliti dari orang lain untuk mempertegas kejelasan hasil yang diteliti. Untuk memperkuat hasil dari observasi peneliti juga harus melakukan teknik wawancara untuk mempertegas penelitian yang dilakukan. Melakukan observasi peneliti dapat mengetahui kondisi yang aktual atau kondisi sosial yang sebenarnya terhadap tempat penelitian. Hasil yang diperoleh dalam teknik observasi bisa digunakan untuk data tambahan dalam menjelaskan jawaban dari rumusan masalah tersebut.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan beberapa bulan sebelum penentuan tema penelitian ini dengan cara melihat perkembangan kelompok Gendang Beleq yang ada di Pulau Lombok dalam tradisi nyongkolan. Ketika peneliti melihat tradisi nyongkolan apakah menggunakan Gendang Beleq atau musik pengiring lainnya. Data yang didapatkan ketika observasi bahwa benar Gendang Beleq beberapa tahun terakhir jarang digunakan dalam tradisi nyongkolan didukung oleh jadwal dari kelompok Gendang Beleq Gema Tastura sendiri setiap minggu masih sedikit. Serta mendapatkan bahwa *sekhe* dari Gema Tastura sendiri adalah mayoritas pemuda Dusun Bat Pekan Timuq.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam pengumpulan data terdapat dua kategori, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara yang tak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan *guide interview* yaitu wawancara dimana pertanyaannya sudah disiapkan sebelum turun lapang sehingga pertanyaannya terarah sedangkan pertanyaan tak terstruktur adalah pertanyaan yang

tidak memiliki konsep atau belum disiapkan, wawancara tak terstruktur untuk memperkuat wawancara yang terstruktur (Salim, 2001: 16). Sebelum melakukan wawancara peneliti perlu mempersiapkan pertanyaan supaya ketika peneliti melakukan wawancara tidak kebingungan dan tidak keluar dari masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan guide interview dalam wawancara. Wawancara dilakukan beberapa tahap dengan Samsul Hakim wawancara mendalam dilakukan pada tanggal 5 mei 2017 di rumah pak Alabani sekaligus sebagai tempat peralatan Gendang Beleq Gema Tastura ditaruh. Wawancara mendalam dengan Papuq Lan sesepuh Gendang Beleq belar ini dilakukan pada tanggal 3 juni 2017 dikediaman beliau dan wawancara mendalam dengan ketua kelompok Gendang Beleq Gontor Telu, yaitu pak Muhammad dilakukan pada tanggal 10 juni 2017 dikediaman beliau.

3. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi memiliki beberapa opsi. Pertama, dokumentasi publik seperti dokumentasi makalah atau Koran. Kedua, dokumentasi privat seperti buku harian atau surat (Creswell, 2013: 269). Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti sebagai bukti atau memperjelas dua teknik sebelumnya ketika turun lapang, teknik dokumentasi juga bisa dilakukan dengan foto untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih luas.

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi pribadi dimana peneliti mendokumentasi kelompok Gendang Beleq Gema Tastura saat turun lapang sebagai data penguat dan pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut berupa foto dan video dari Gendang Beleq Gema Tastura sendiri yang diambil ketika Gema Tastura menghadiri undangan dalam tradisi nyongkolan karena peneliti juga ikut serta dalam menghadiri undangan tersebut bersama kelompok Gema Tastura.

3.6 Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian sumber data terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari informan.

Data primer berupa data yang didapatkan dari wawancara atau transkrip wawancara dan catatan kecil yang diperoleh saat turun lapang atau observasi.

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara terhadap kelompok Gema Tastura tentang inovasi yang dilakukan dalam menjaga eksistensi Gendang Beleg.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku atau literatur lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku atau referensi tentang Gendang Beleg serta penelitian atau jurnal tentang Gendang Beleg.

3.7 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian merupakan proses dalam penelitian yang sangat penting. Dalam melakukan analisis data baru bisa muncul kesimpulan seperti apa dalam penelitian tersebut. Analisis data merupakan salah satu proses mengatur data yang diperoleh untuk dimasukkan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Patton, 2006:268).

Dalam tahap analisis data merupakan upaya dalam meringkas data, memilih data, menerjemahkan dan mengorganisasikan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (1992) yang mengemukakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai sehingga menghasilkan data yang jenuh. Hal tersebut, yaitu ;

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan data yang didapatkan dilapangan dengan jumlah yang cukup banyak untuk dicatat secara lebih rinci. Data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang jelas untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data merupakan salah satu cara untuk merangkum, memilih hal-hal yang penting, memberikan titik fokus pada hal yang penting sehingga data yang tidak penting bisa dihilangkan. Setelah melakukan observasi dan wawancara mendalam maka peneliti melakukan reduksi data yang didapatkan dari lapang. Hal tersebut dilakukan untuk memilah atau memisahkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.

2. Penyajian data (*display data*)

Menyajikan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara uraian singkat, bagan, keterhubungan antar grafik dan seterusnya. Setelah melakukan reduksi data peneliti melakukan penyajian data yang sebelumnya data tersebut ditinjau secara berulang-ulang dimana data yang dianggap masih kurang dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Apabila data yang didapatkan masih kurang dalam menjawab rumusan masalah maka peneliti kembali menggali data dengan cara turun lapang kembali sampai menemukan data kembali sampai menemukan data yang bisa dikatakan jenuh.

3. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Kesimpulan awal yang bersifat sementara bisa berubah ketika data-data yang ditemukan sebagai bukti adanya data yang kuat sebagai data pendukung dalam pengumpulan data tersebut maka akan merubah

kesimpulan awal tersebut menjadi kesimpulan akhir yang valid. Akan tetapi apabila kesimpulan tersebut sesuai dengan data yang ditemukan pada data saat turun lapang maka data tersebut dikatakan valid.

3.8. Keabsahan Data

Untuk menjaga kredibilitas data maka diperlukan keabsahan data dalam pendekatan kualitatif. Dalam melakukan keabsahan data diperlukan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan upaya memeriksa kevaliditasan data dengan menggunakan hal lain diluar data untuk membandingkan (Moleong, 2004:178). Triangulasi dilakukan atas dasar sumber data, teknik pengambilan data, waktu dan teori. Tahap yang ditempuh dalam triangulasi adalah sebagai berikut :

- 1) Data yang sudah diperoleh diperiksa kembali kebenarannya.
- 2) Melakukan perbandingan hasil observasi dengan hasil wawancara.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait atau teori pendukung.
- 4) Membandingkan data dari narasumber tertentu dengan narasumber yang lain (Moleong, 2004:20).

Penelitian ini melakukan triangulasi data dengan cara melakukan pencocokan data hasil dari observasi dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kelompok Gema Tastura. Setelah melakukan pencocokan maka analisis data yang diperoleh menggunakan konsep atau teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Bat Peken Timuq Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis Bonjeruk dengan pusat kecamatan sekitar 3,5 kilometer dapat ditempuh dengan waktu 5 menit dan pusat kabupaten sekitar 10 kilometer yang bisa ditempuh dengan waktu 10-15 menit. Jarak Bonjeruk dengan pusat pemerintahan membuat perkembangan sosial, ekonomi dan budaya bisa dikatakan cepat didukung akses jalan yang bagus. Sehingga dengan kemudahan dalam mengakses Desa Bonjeruk ini membuat Bonjeruk juga merasakan perubahan yang lahir dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Perubahan yang terjadi baik atau buruk, seperti perubahan yang terjadi pada tradisi nyongkolan. Bonjeruk merasakan perubahan ini karena Bonjeruk sendiri memiliki kelompok Gendang Beleq yang dijadikan sebagai musik pengiring dalam tradisi nyongkolan.

Bat Peken Timuq memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Dusun Rejeng Desa Bonjeruk
- b. Sebelah timur : Dusun Peresak Desa Bonjeruk
- c. Sebelah barat : Dusun Bat Peken Bat Desa Bonjeruk
- d. Sebelah selatan : Dusun Manggong Desa Bonjeruk

Desa Bonjeruk sebelum lahirnya kelompok Gendang Beleq Gema Tastura, telah memiliki Gendang Beleq namun sudah tidak aktif lagi dikarenakan tidak adanya generasi penerus. Saat kelompok Gendang Beleq Bonjeruk yang lama masih aktif dalam kegiatan nyongkolan, minat masyarakat pada setiap dusun yang ada di Desa Bonjeruk dalam menggunakan Gendang Beleq sangatlah tinggi. Hal ini berbanding terbalik ketika kelompok Gendang Beleq Bonjeruk sudah tidak aktif lagi minat masyarakat terhadap Gendang Beleq

dalam tradisi nyongkolan menurun dan beralih ke musik kecimol sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan. Maka lahirlah kelompok Gendang Beleq Gema Tastura untuk meningkatkan kembali minat masyarakat menggunakan Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan.

“Laek sebenarn arak gendang beleqn bonjerok sak toaq elek iku dayen lapangan laguk nani sahn bekadu edak bajang sak eak jari sekhen soal ye toaq doang jari sekhen akhir laek kan bonjeruk tenaon bedoe gendang beleq muk grarhn eak mati muk tebait jatahn isik kecimol akhirn ite sak niak bat peken timuq miak gendang beleq jarin kaden ndek mati gendang beleq bonjeruk. Ye uah jari alasan kembe arak endah selain dusun sak deket-dekat iak ye pade demen isik gendang beleq laguk pasn uah edak gendang beleq bonjeruk sak laek muk jeneng berkurang endah minat kance bajang-bajang nani sahn puti pade mele berajah gendang beleq.iak arak kaden bonjeruk tetapn eak bdoe gendang beleq, bajang-bajang endah niak ye pade girang elek gendang beleq akhirn ye jari wadan pade saluran kemelekn kance ndet sembel endah”

“Dulu sebenarnya Bonjeruk ada gendang beleq, tetapi sudah tidak aktif lagi karena generasi peneurusnya tidak ada. Bonjeruk dulu juga diketahui memiliki gendang beleq, setiap ada tradisi nyogkolan memiliki undangan yang sangat padat setiap minggu tetapi setelah gendang beleq bonjeruk tidak aktif lagi maka para pemintanya berpindah ke musik kecimol, dengan alasan seperti ini lahir untuk tetap menjaga nama memiliki gendang beleq. Selain itu juga agar gendang beleq tetap kita lestarikan karena merupakan peninggalan nenek moyang kita. Alasan lain kenapa lahir adalah sebagai wadah pemuda untuk tetap melestarikan kesenian ini karena minat pemuda diini sangat tinggi terhadap gendang beleq serta untuk menumbuhkan peminat masyarakat luas dalam menggunakan gendang beleq sebagai musik pengiring dalam tradisi nyongkolan atau acara yang lain. Intinya gema tastura lahir karena untuk menghidupkan kembali gendang beleq Bonjeruk, sebagai wadah penyaluran minat pemuda untuk melestarikan kesenian gendang beleq, serta untuk mengembalikan minat masyarakat terhadap gendang beleq dalam tradisi nyongkolan”. Samsul Hakim (wawancara mendalam tanggal 5 Mei 2017)

4.2 Karakteristik Sosial Masyarakat

4.2.1 Sosial Ekonomi Masyarakat

Ketika melihat dari segi sosial terdapat adanya stratifikasi yang ada pada masyarakat, yaitu golongan *menak* (bangasawan) dan masyarakat biasa. Meskipun adanya stratifikasi sosial yang ada bukan berarti hubungan masyarakat Bonjeruk tidak harmonis. Terbukti dengan hubungan sosial yang terjalin antara golongan *menak* dan masyarakat sangatlah baik,

dibuktikan dengan salah satu adanya dukungan *menak* untuk sama-sama melestarikan musik Gendang Beleq sebagai musik tradisional Suku Sasak. *Menak* berarti golongan bangsawan yang memiliki tanda gelar di awal namanya. Untuk laki-laki gelarnya *lalu* dan untuk perempuan ada *lale* dan *baiq*. Pandangan masyarakat Sasak pada umumnya terhadap golongan *menak* ketika melakukan tradisi nyongkolan harus menggunakan Gendang Beleq sebagai musik pengiring karena Gendang Beleq sendiri adalah kesenian asli Suku Sasak. Golongan *menak* sebagai golongan yang disegani sekaligus sebagai pelopor atau budayawan dalam melestarikan kesenian ini apabila menggunakan kecimol sebagai musik pengiring dianggap tidak pantas dan nilai kebangsawanan yang mereka miliki biasa luntur.

“niak penok gobok raden muk grahn eak ndek bdoe, pasn eak pade nyongkolan muk gendang beleq duah eakn kadu kan lebih solah ite bdoe endah kance kaden masyrakat tetapn pade mele kadu gendang beleq pasn nyongkolan intin brembe ntan kaden lestari uah aneh.”

“Bangsawan juga banyak tedapat pada dusun ini sehingga tidak pantas apabila mereka melakukan tradisi nyongkolan tidak menggunakan gendang beleq sebagai musik pengiring” Samsul Hakim (wawancara mendalam tanggal 5 Mei 2017)

Salah satu bentuk hubungan sosial yang terjalin antara golongan *menak* dan masyarakat biasa di Dusun Bat Peken Timuq dibuktikan dengan sama-sama melestarikan Gendang Beleq sebagai musik tradisional. *Sekhe* yang ada dalam Gendang Beleq Gema Tastura sendiri tidak dari masyarakat biasa tetapi juga dari golongan *menak*. Sehingga terlihat adanya kerja sama untuk tetap melestarikan kesenian Gendang Beleq.

Struktur perekonomian di Desa Bonjeruk didominasi oleh sektor pertanian terlihat dari luas wilayah pertanian lebih luas dari wilayah pemukiman sehingga mata pencaharian penduduk didesa ini adalah sebagai petani dan buruh tani. Untuk pegawai negeri sipil didesa ini mayoritas dari golongan *menak* tetapi bukan berarti dari golongan *menak* tidak memiliki lahan pertanian. Lahan pertanian yang dimiliki oleh golongan *menak* biasanya dikelola oleh masyarakat biasa dengan sistem keuntungan dibagi dua. Sehingga hubungan yang terjalin

antara dua golongan ini tidak hanya terlihat pada kesenian Gendang Beleg tetapi juga pada sistem pertanian.

4.2.2 Budaya dan Tradisi Masyarakat

Desa Bonjeruk memiliki berbagai kegiatan rutin baik keagamaan ataupun kebudayaan. Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Bonjeruk adalah Islam dan memiliki organisasi islam bernama *Nahdatul Wathan*. *Nahdatul Wathan* disini merupakan organisasi islam terbesar yang ada di Pulau Lombok dan memiliki jumlah pengikut yang banyak terbukti setiap desa di Pulau Lombok. Desa Bonjeruk terdapat 2 mushola yaitu, mushola Raudatul Jannah dan mushola Ar Rahmah dan didusun ini juga terdapat masjid Jami' Raden Nune Umas. Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun seperti, *bekelam* dan *hiziban*. *Bekelam* merupakan salah satu kegiatan warga yang biasanya dilakukan pada malam jumat seperti tahlilan dan yang melakukannya adalah laki-laki. Sedangkan *Hiziban* merupakan salah satu bentuk shalawatan Nahdatul Wathan yang ada di pulau Lombok. *Hiziban* disini dibagi menjadi dua, yaitu *hiziban* laki-laki dan *hiziban* perempuan yang membedakan dua *hiziban* ini adalah waktu pelaksanaannya *hiziban* tersebut. Laki-laki biasanya pada malam hari sedangkan *hiziban* perempuan dilakukan pada siang hari.

Tradisi budaya yang sering dilakukan di Desa Bonjeruk adalah *presean*, *begawe beleg*, dan gendang beleg. *Presean* merupakan tradisi yang dimiliki oleh Suku Sasak yang dalam bentuk ketangkasan dalam pertarungan menggunakan rotan sebagai alat pukul dan *ende* (tameng) untuk menepis pukulan dari rotan tersebut. Pemain dari *peresean* adalah dua orang laki-laki dan terdapat juri didalam pertarungan tersebut. Ketika *presean* sudah selesai tidak adanya dendam diantara pemain karena disini *presean* sebagai ajang ketangkasan dan dipercaya masyarakat Sasak sebagai tradisi meminta hujan. Waktu pelaksanaan *peresean* biasanya juga untuk memperingati HUT RI. *Begawe* merupakan bentuk pesta atau syukuran dalam tradisi nyongkolan, khitanan atau memperingati kematian seseorang. Biasanya *begawe* dilakukan selama dua hari serta penentuan hari tersebut sudah dipilih menurut kalender

Sasak. Laki-laki disini yang bertugas memasak semua hidangan untuk tamu undangan dan perempuan yang mempersiapkan hidangan yang sudah jadi. *Begawe* sendiri tidak dilakukan oleh pihak keluarga yang punya hajatan saja, tetapi dikerjakan secara gontong royong oleh masyarakat setempat baik dari persiapan hingga selesai. Gendang beleq merupakan musik kesenian Suku Sasak yang tetap dilestarikan di Desa Bonjeruk dibuktikan dengan adanya Gema Tatsura sebagai kelompok Gendang Beleq yang aktif sampai saat ini.

4.3 Sejarah dan Perkembangan Gendang Beleq

Gendang beleq merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh Suku Sasak. Dalam perjalanannya perkembangan Gendang Beleq mengalami pasang surut Ada beberapa perubahan yang terjadi pada Gendang Beleq yang dulu dengan Gendang Beleq saat ini. Bentuk perubahan mulai dari nama baik asal mula nama gendang beleq maupun bertambahnya tabuhan atau *gending* Gendang Beleq, seragam yang digunakan oleh para *sekhe*, jumlah alat Gendang Beleq.

Pertama, perubahan nama Gendang Beleq berawal dari nama *tawaq-tawaq* lalu *oncer* kemudian *gong* menjadi Gendang Beleq itu sendiri. Perubahan pada nama ini tidak terlalu terlihat dalam perubahan Gendang Beleq karena perubahan nama sendiri hanya berlaku pada beberapa kelompok Gendang Beleq saja. Pada setiap daerah di Lombok juga nama panggilan untuk Gendang Beleq berbeda-beda, mulai dari *dodaq*, *daduq*, *gong* dan sebagainya. Sedangkan pada nama *gending* atau tabuhan Gendang Beleq itu sendiri saat ini mengalami kemajuan dibuktikan dengan mulai banyaknya *gending* baru yang bermunculan dengan nama yang berbeda. *Gending* baru dari Gendang Beleq muncul dari hasil kreasi *gending-gending* yang lama sehingga pembaharuan *gending* ini tidak menghilangkan *gending-gending* lama.

“Dulu nama *dodaq* ada yang menyebut *tawaq-tawaq*, *gong oncer* dan saat ini gendang beleq. Tetapi saat ini saya lihat bukan gendang beleq tetapi gendang banyak, kenapa saya bilang banyak karena jumlah alat lebih banyak dari jumlah alat gendang beleq yang dulu. Nama panggilan buat gendang beleq juga berebeda-beda ada yang bilang *dodaq* dan ada juga yang bilang *gong*” Papuq Lan(wawancara mendalam tanggal 3 juni 2017)

Kedua perubahan seragam yang digunakan oleh *sekhe* Gendang Beleq. Dulu setiap *sekhe* menggunakan pakain hitam dan putih lengan panjang karena pada zaman dulu untuk mendapatkan kain saja masih sulit. Namun saat ini Gendang Beleq sudah memiliki seragam sendiri, dimana seragam tersebut berupa *godek nongke* (baju adat untuk laki-laki), kain *songket* (kain tenun Suku Sasak) yang digunakan sebagai sarung dan *sapuq* sebagai pengikat kepala. Adanya perubahan pada seragam Gendang Beleq ini melahirkan corak Gendang Beleq baru. Selain tetap melestarikan Gendang Beleq juga untuk memperkenalkan kain tenun khas sasak. Harga seragam perorang dari atas sampai bawah mulai dari lima ratus ribu rupiah sampai satu juta setengah. Sehingga bisa dikatakan dalam seragam *sekhe* Gendang Beleq sendiri mengalami perubahan baik dari perubahan bentuk atau perubahan harga.

“Dulu tidak ada namanya seragam dikarenakan kain aja pas jaman saya masih jarang, tetapi saat ini sudah ada mulai seragam. Bukanya saya sombong tetapi usia saya sama seperti peringatan agustus ini. Terasa enam puluh lebih umur saya soalnya dari zaman belanda yang memegang pemerintahan” Papuq Lan (wawancara mendalam tanggal 3 juni 2017)

Ketiga, ketika melihat dari perubahan jumlah alat Gendang Beleq yang dulu dengan yang sekarang bisa kita lihat dari dua buah alat yang dimiliki oleh Gendang Beleq itu sendiri, yaitu *cempreng* dan *gendang*. Dulu Gendang Beleq terdiri dari dua buah *gendang* dan beberapa *cempreng*. Perubahan tersebut dapat terlihat dari jumlah *gendang* yang dibawa saat ini lebih dari dua, mulai dari empat buah *gendang* sampai delapah buah *gendang*. Alasan adanya perubahan ini dikarenakan oleh jumlah *gendang* juga sangat mempengaruhi daya tarik minat masyarakat menggunakan Gendang Beleq dalam tradisi nyongkolan. Apabila jumlah *gendang* lebih sedikit antusias penonton juga kurang karena jumlah *gendang* yang dibawa oleh kelompok *gendang beleq* ini menandakan bahwa kelompok Gendang Beleq itu bagus atau tidak. Hal tersebut dibuktikan karena dalam tradisi nyongkolan saat ini minimal setiap kelompok Gendang Beleq menggunakan dua pasang atau empat buah

gendang dalam setiap pementasan. Orang yang mengundang Gendang Beleq juga bisa meminta kelompok Gendang Beleq tersebut untuk membawakan berapa buah *gendang*.

“Sambungan dari yang dulu, motif yang dulu sama dengan yang sekarang hanya penambahan alat saja agar tidak menghilangkan yang dulu, sekarang ada 8 gendang, tergantung permintaan yang punya acara. Kalau permintaan 8 kami bawa 8 juga, namun kalau tidak bisa membawa 8 ya bawa 6 saja dan tergantung permintaan. Tapi yang saya dengar lebih bagus yang gendangnya 2, sebut saja sepasang” Muhammad (wawancara mendalam tanggal 10 juni 2017)

Perubahan yang terjadi pada Gendang Beleq mulai dari perubahan nama, yaitu *tawaq-tawaq* lalu *oncer* lalu *gong* dan menjadi Gendang Beleq. Tetapi perubahan nama ini hanya pada beberapa kelompok Gendang Beleq saja. Adanya perkembangan dari *gending* Gendang Beleq, dimana *gending-gending* baru ini lahir dari kreasi gabungan dari beberapa *gending* yang lama. Perubahan pada seragam yang digunakan *sekhe* yang dulu hanya menggunakan baju lengan berwarna hitam atau putih tetapi sekarang sudah menggunakan *godek nongke*, *songket* dan *sapuq* sebagai seragam *sekhe* Gendang Beleq. Jumlah alat Gendang Beleq juga mengalami perubahan yang dulu Gendang Beleq masih memiliki gendang sepasang dan beberapa *cempreng* tetapi saat ini setiap Gendang Beleq minimal memiliki dua pasang *gendang* dan lebih dari 20 pasang *cempreng*. Perubahan-perubahan yang terjadi pada Gendang Beleq ini bertujuan untuk mengembalikan minat masyarakat menggunakan Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan dan untuk tetap memperlihatkan bahwa Gendang Beleq ini selalu ada pada Suku Sasak sebagai musik tradisional yang dimiliki. Meski Gendang Beleq mengalami perubahan bukan berarti makna dan nilai pada Gendang Beleq akan berubah pula karena perubahan tersebut hanya untuk mengembalikan eksistensi Gendang Beleq itu sendiri.

Perkembangan nama sebelum nama gendang beleq mulai dari *gong*, *rencek* dan *tawaq-tawaq*. Sebelumnya Gendang Beleq hanya terdiri dari gendang saja yang disebut *jidur* karena menyerupai beduk, gong dan seruling. Gendang Beleq mengalami perubahan ketika

kerajaan karangasem Bali mejajah di Pulau Lombok. Perubahan Gendang Beleq yang dulunya hanya terdiri dari tiga alat tersebut digabung dengan alat musik *tawaq-tawaq* seperti *rencek*, *cemprenq* dan lain-lain sehingga menjadi Gendang Beleq seperti saat ini. Jumlah *sekhe* (anggota) gendang beleq sendiri dulunya dibatasi sekitar 13 atau 17 orang saja itu menandakan jumlah rakaat sholat. Sehingga Gendang Beleq disini merupakan hasil akulturasi budaya bali dan budaya islam yang ada di Pulau Lombok.

Gendang Beleq memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai musik pengiring perang, sebagai tanda adanya waktu sholat telah tiba, musik pengiring tradisi nyongkolan. pada zaman perang kerajaan sasak dan belanda digunakan sebagai musik penyemangat perang meski dibalik itu semua ada maksud dan tujuan tertentu dari prajurit. Gendang Beleq digunakan saat perang untuk mengelabui belanda agar terfokus pada Gendang Beleq itu sendiri karena belanda menyukai Gendang Beleq, ketika belanda sedang fokus terhadap gendang tersebut maka prajurit sasak yang lain pergi membebaskan tahanan prajurit sasak yang ditahan oleh belanda. Gendang Beleq digunakan sebagai penanda waktu sholat telah tiba karena saat itu masih belum ada pengeras suara untuk mengumumkan. Gendang Beleq juga digunakan pada tradisi nyongkolan yang dilakukan sampai saat ini tetapi fungsi Gendang Beleq sendiri saat ini mulai tergantikan oleh adanya musik kecimol.

Adanya pergeseran fungsi dari Gendang Beleq ke kecimol sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan membuat kelestarian Gendang Beleq terancam. Posisi kecimol juga membuat makna nyongkolan sendiri mengalami perubahan, yang dulu dalam tradisi nyongkolan aman tetapi ketika tradisi nyongkolan diiringi musik kecimol melahirkan pertikaian antar pemuda dan membuat kemacetan sepanjang jalan yang dilalui. Sehingga disini kelompok Gema Tastura melakukan startegi untuk mempertahankan bagaimana Gendang Beleq harus tetap dilestarikan karena Gema Tastura sendiri merasakan adanya ancaman kelestarian Gendang Beleq akibat lahirnya kecimol sebagai musik modern pengiring

tradisi nyongkolan serta terdapatnya beberapa faktor lainnya, seperti faktor ekonomi, pengetahuan dan sebagainya.

Kelompok Gendang Beleq Gema Tastura berdiri tahun 2004 yang dimana alat gendang beleq ini merupakan sumbangan dari Haji Lalu Wiratmaja atau panggilan akrabnya Mamiq Ngoh yang menjabat sebagai bupati Kabupaten Lombok Tengah tahun itu. Gema Tastura merupakan kepanjangan dari GMT yang dimana GMT digunakan oleh kelompok ini sebagai nama pasaran Gendang Beleq. Nama Gema Tastura sendiri diberikan oleh Oaq As selaku tokoh tua Gendang Beleq yang ada di Desa Bonjeruk.

Gema Tastura sendiri memiliki sistem kepengurusan yang terdiri dari Puq Redet sebagai Pembina, Alabani sebagai ketua pengurus selaku kepala Dusun Bat Peken Timuq, Sapardan sebagai sekertaris dan Samsul Hakim sebagai bendahara.

Jumlah anggota Gema Tastura mencapai 50 orang tetapi yang aktif sekitar 40 orang disebabkan ada yang kuliah diluar daerah dan pergi menjadi TKI ke Malaysia. Saat mereka pulang ke kampung halaman dari perantaun mereka tetap aktif sebagai *sekhe* Gema Tastura. Mayoritas *sekhe* yang aktif adalah mahasiswa, siswa SMA serta terdapat pula beberapa siswa SD.

Modal untuk pembentukan gendang beleq sendiri bisa mencapai Rp 100.000.000 dengan rincian satu paket pakain *sekhe* bisa mencapai Rp 800.000 ribu sampai Rp 1.000.000 dikalikan berapa jumlah *sekhe* kelompok Gendang Beleq tersebut dan belum lagi dari harga alat-alat Gendang Beleq seperti *cempreng* bisa mencapai Rp 1.350.000 satu pasang dikalikan dengan kebutuhan kalau sendiri memiliki 13 pasang *cempreng*, alat *pengerebak* sekitar Rp 1,500.000 serta gong sepasang bisa mencapai Rp 3.000.000 satu pasang.

Menurut Samsul Hakim Gendang Beleq memiliki beberapa fungsi selain sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan, yaitu Gendang Beleq sebagai wadah berkumpul pemuda Bat Peken Timuq, sebagai sarana rekreasi karena menurutnya Gendang Beleq bukan sebagai

profesi tetapi dijadikan tempat rekreasi, sebagai pembanding rasa masakan saat tradisi nyongkolan masing-masing desa yang ada dipulau Lombok dan sebagai selingan masalah pribadi *sekhe* yang ada bisa dilupakan sejenak.

“Hasiln eleq gendang beleq pire lalokn laguk ini gendang beleq ndeth piakn jari profesi lagu ye jari rekreasi, kembekn eak teparan rekreasi. Kaden tao engat gobok lain brembe rasen ragin, brembe ruen banjar kance idapanth taoth kumpul sekek taoth tun terak ape eat raos muk lupath penusah sak lek bale ape eat uni paran ahhh jari penyelembor penyusah uah.”

“Ketika kita menghitung hasil dari gendang beleq tidak seberapa tetapi kami menjadikan gendang beleq bukan profesi tetapi kita menjadikan gendang beleq sebagai sarana rekreasi. Biar kita bisa lihat desa-desa yang lain serta bisa mengetahui bentuk kelompok, rasa masakan khas desa tersebut. Ketika kita naik truk pasti ada hal yang kita perbincangkan sehingga masalah yang ada dirumah merasa hilang sejenak sekaligus sebagai ajang silaturahmi kita.” Samsul Hakim (wawancara mendalam tanggal 5 Mei 2017)

4.4 Gambaran Umum Informan

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa informan sebagai pemberi informasi kepada peneliti. Informan dalam penelitian ini ada tiga yaitu, 2 orang informan kunci, 2 orang informan utama, dan 2 orang informan tambahan. Berikut ini adalah gambaran umum tentang informan dalam penelitian ini :

1. Informan kunci

Informan kunci terkait mereka yang mengetahui dan memiliki informasi penting yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci, yaitu:

1. Jaka (21 Tahun)



Gambar 3 : Jaka Sasmita

Sumber : Dokumetasi pribadi 2016

Jaka adalah pemuda sekaligus salah satu anggota kelompok gendang beleq. Jaka aktivitas sehari-hari menjadi mahasiswa Sekolah pelayaran yang ada di Jogja. Saat ini jaka berusia 21 tahun, meskipun dia kuliah di Jogja setiap pulang libur semester dia tetap aktif sebagai anggota. Jaka merupakan kunci awal penelitian yang menyarankan peneliti menentukan informan tambahan sekaligus sebagai kunci masuk dalam kelompok untuk mencari informasi lebih detail. Jaka juga merasakan perubahan yang dialami beberapa tahun terakhir karena dia ikut sebagai *sekhe* sejak duduk dibangku sekolah menengah pertama. Dalam Gema Tastura dia memegang alat cempreng atau gendang.

2. Epol (25 Tahun)



Gambar 4 : Epol

Sumber : Dukumentasi pribadi 2014

Epol adalah pemuda yang aktivitas sehari-harinya sebagai peternak sapi dan buruh tani. Epol juga aktif sebagai *sekhe* yang terlihat selalu ikut apabila ada undangan di acara nyongkolan. Epol berusia sekitar 25 tahun. Epol juga sebagai kunci utama karena dia yang mengarahkan peneliti ke informan kunci. Epol juga sebagai *sekhe* sejak Gema Tastura lahir tahun 2007. Dalam Gendang Beleq dia memegang *reong* di mana *reong* sebagai pengatur nada dalam Gendang Beleq.

2. Informan utama

Informan utama merupakan informan yang terlibat secara langsung dalam permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini ada dua orang informan utama, yaitu:

1. Samsul Hakim (26 Tahun)



Gambar 5 : Samsul Hakim

Sumber : Dukumentasi pribadi 2017

Samsul Hakim adalah pemuda yang cukup aktif. Dia menjabat sebagai bendahara Gema Tastura. Samsul Hakim lulusan SMA dan berusia 26 tahun. Samsul hakim menjadi informan utama karena dia selain sebagai bendahara dia juga yang mengurus semua kebutuhan kelompok, baik dari pakain maupun alat sehingga dia mengerti tentang persoalan yang dihadapi Gema Tastura.

2. Syawal (21 Tahun)



Gambar 6 : Syawal

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2017

Syawal adalah *sekhe* Gendang Beleq Gema Tastura yang berusia 21 tahun yang kesehariannya sebagai mahasiswa salah satu Universitas Swasta di Pulau Lombok. informan kunci juga karena dia mampu memberikan informasi secara lebih jelas mengenai rumusan masalah yang diajukan peneliti. Posisinya dalam Gendang Beleq memegang beberapa alat tergantung posisi mana yang masih belum terisi. Dia juga aktif sebagai pembuat *gending* (irama) baru Gema Tastura.

3. Informan tambahan

Informan tambahan dalam penelitian ini adalah mereka yang tidak terlibat langsung dalam masalah penelitian tetapi mampu memberikan informasi pendukung. Dalam penelitian ini ada dua orang informan tambahan, yaitu:

1. Puq Lan (72 Tahun)

Puq Lan merupakan tokoh tua dari Gendang Beleq yang berada di Dusun Belar Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Beliau berusia sekitar 72 tahun. Puq Lan merupakan salah satu informan yang membantu informasi mengenai sejarah dan perkembangan dari masa ke masa tentang

Gendang Beleq di Pulau Lombok. Beliau juga masih aktif sebagai *sekhe* Gendang Beleq di Desa Sukadana, namun Gendang Beleq tersebut beberapa tahun terakhir tidak aktif disebabkan karena tidak ada pemuda Belar yang ingin belajar Gendang Beleq sebagai generasi penerusnya, *sekhe-sekhenya* sudah banyak yang lanjut usia sehingga tidak mampu mengangkat peralatan Gendang Beleq serta beberapa *sekhe* juga pergi keluar negeri sebagai TKI.

2. **Muhammad (50 Tahun)**

Muhammad merupakan tokoh Gendang Beleq *Gontur Telu* Desa Songak Kecamatan Sakra Lombok Timur. Beliau merupakan pewaris ke 9 dari Gendang Beleq tersebut. *Gontur telu* ini merupakan salah satu Gendang Beleq tertua di Pulau Lombok. Dia berusia sekitar 50 tahun yang kesehariannya sebagai tukang bangunan dan *sekhe* Gendang Beleq *Gontur Telu* tersebut. Beliau mengerti perubahan yang dialami Gendang Beleq beberapa tahun terakhir setelah adanya kecimol. Baik perubahan yang terjadi di dalam setiap kelompok Gendang Beleq itu sendiri maupun perubahan yang datang dari luar.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Dinamika Dan Permasalahan Gendang Beleg

Beberapa kelompok Gendang Beleg mengalami permasalahan dalam melestarikan kesenian Gendang Beleg, mulai dari kurang minatnya pemuda sebagai generasi penerus, *sekhe* Gendang Beleg yang sudah lanjut usia, lahirnya musik kecomol, beberapa *sekhe* Gendang Beleg pergi merantau menjadi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia, pengetahuan yang berkembang didalam masyarakat sasak tentang Gendang Beleg serta kebiasaan pada masyarakat sasak dalam tradisi nyongkolan saat ini.

Ketika dilihat dari kurangnya generasi penerus dalam melestarikan Gendang Beleg ini dibuktikan oleh banyak kelompok Gendang Beleg yang memiliki *sekhe* berusia lanjut, sehingga untuk regenerasi Gendang Beleg sendiri mengalami kesulitan. Kurang minatnya pemuda dalam mempelajari kesenian Gendang Beleg sendiri sangatlah tinggi karena mereka lebih cenderung berminat pada musik modern. Kurangnya inisiatif pemuda untuk melestarikan Gendang Beleg adalah salah satu faktor yang menyebabkan beberapa kelompok Gendang Beleg sulit mencari *sekhe*. Hal ini karena anggapan pemuda bahwa Gendang Beleg tidak sesuai dengan zaman saat ini, dimana saat ini harus menggunakan peralatan musik yang modern juga seperti gitar, bass dan lain-lain. Kurangnya generasi penerus dari golongan pemuda ini membuat beberapa kelompok Gendang Beleg kesulitan dalam menjaga kesenian sasak ini bahkan banyak kelompok Gendang Beleg yang berhenti begitu saja.

“Untuk gong tua seperti ini permasalahannya tidak memiliki anggota dikarenakan *sekhe* disini sudah berusia lanjut semua serta anak-anak muda disini malas untuk belajar, sering diajarkan ngereong, totok gamel tetapi sulit.” Papuq Lan (wawancara mendalam tanggal 3 juni 2017).

Awalnya lahir musik kecomol karena dampak dari tarif Gendang Beleg yang begitu tinggi, maka masyarakat sasak mencari solusi dalam mencari pengganti musik pengiring tradisi nyongkolan dengan tarif yang lebih murah dan terjangkau oleh masyarakat. Maka

lahirlah kecimol sebagai solusi musik pengiring tradisi nyongkolan dengan tarif lebih rendah dari tarif Gendang Beleq. Sehingga dengan tarif kecimol yang lebih murah dari tarif Gendang Beleq maka minat masyarakat mulai berpindah dari Gendang Beleq ke kecimol dengan alasan kecimol lebih murah dari Gendang Beleq sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan.

Kecimol merupakan musik modern yang mulai berkembang di Pulau Lombok sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan menggeser fungsi Gendang Beleq. Alat yang digunakan dalam kecimol sendiri, yaitu gitar, drum, piano serta adanya penari wanita. Kecimol sendiri seperti dangdut jalanan pada umumnya dimana penarinya memakai pakaian ketat sehingga tidak terlihat corak Suku Sasak. Bentuk perkembangan musik kecimol sendiri dari tahun ke tahun sangat pesat dibuktikan dengan awalnya di salah satu dusun ada satu group kecimol tetapi saat ini menjadi tiga group kecimol.

Contohnya pada Dusun Perengge Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat, dimana disini terdapat satu group kecimol yang bernama Palapa tetapi tiga tahun terakhir ada tiga group kecimol lagi yang merupakan perkembangan dari Palapa tersebut, yaitu Pandawa, Mandala dan Palma (Palapa Lama). Ketika kita analisis perkembangan musik kecimol ini maka bisa terlihat bahwa antusias masyarakat sasak menggunakan musik kecimol pada tradisi nyongkolan dikatakan tinggi dibuktikan dengan perkembangan musik kecimol yang begitu tinggi.

Perbedaan tarif yang terjadi membuat minat masyarakat beralih ke kecimol sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan. Penggunaan kecimol pada tradisi nyongkolan lebih banyak dampak negatif daripada dampak positifnya, seperti memunculkan keresahan terhadap masyarakat dengan adanya perkelahian antar pemuda bahkan perkelahian antar kampung disebabkan pemuda mabuk-mabukan sebelum berangkat nyongkolan yang memicu terjadinya perkelahian. Ketika adanya perkelahian yang terjadi sering adanya korban jiwa baik luka-luka maupun meninggal dunia. Serta sering menimbulkan kemacetan di jalan raya

karena pemuda sibuk joget-jogetan dengan musik kecimol mengakibatkan barisan nyongkolan jadi tidak rapi dan terputus.

“Permasalahan kecimol saat ini adalah lebih lama dijalanan, banyak yang berkelahi dan banyak membuat masalah dan pastinya banyak yang mabuk-mabukan untuk mereka merasakan kenikmatan saat berjoget pada kecimol. Kalau pakai gendang beleq sih jarang kita melihat yang berkelahi dan terlihat lebih rapi barisan akhirnya nyongkolan terlihat lebih rapi dan enak untuk dilihat.” Samsul Hakim (wawancara mendalam tanggal 5 Mei 2017)

Dalam tradisi nyongkolan sendiri menggunakan musik kecimol sebagai musik pengiringnya berdampak pada hilangnya tiga pakem dalam tradisi nyongkolan tersebut, sesuai dengan syarat nyongkolan harus menggunakan musik ritual Suku Sasak sehingga kecimol tidak termasuk dalam hal ini. Menurut H. Lalu Anggawa Nuraksi pakem atau standar tradisi nyongkolan ini ada tiga hal, yaitu *wirage*, *wirame* dan *wirase*. *Wirage* merupakan tampilan peserta nyongkolan yang lebih mengarah pada bentuk busana, busana dalam nyongkolan sendiri mengarah kepada pakaian adat sasak atau pakaian islam sasak. *Wirame* merupakan harus menggunakan musik ritual adat sasak, seperti Gendang Beleq dan *wirase* merupakan ketentuan jarak nyongkolan mulai minimal 500 meter dari rumah perempuan dan harus berhenti sebelum sholat magrib. Sehingga bisa dikatakan bahwa memang benar sudah adanya pergeseran makna pada tradisi nyongkolan saat ini dibuktikan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi Gendang Beleq.

“Tradisi nyongkolan memiliki tiga pakem, yang pertama adalah *wirage* tentang busana yang dipakai harus menggunakan kain sasak, *wirame* merupakan harus menggunakan musik ritual adat sasak bukan musik hiburan seperti kecimol, dan terakhir adalah *wirase* merupakan jarak yang harus ditempuh mulai dari 500 meter minimal dan harus berhenti sebelum azan magrib” H. Lalu Anggawa Nuraksi (Data sekunder dari youtube.com diakses tanggal 6 Maret 2016).

Perubahan yang terjadi ini juga tidak hanya menggeser Gendang Beleq sebagai musik tradisional Suku Sasak melainkan merubah nilai yang terkandung dalam tradisi nyongkolan tersebut. Nilai yang terkandung dalam tradisi nyongkolan adalah sebagai wadah silaturahmi bagi kedua keluarga mempelai untuk menyatukan kedua keluarga menjadi satu keluarga

besar yang baru. Nyongkolan juga bertujuan mengumumkan bahwa kedua mempelai sudah memiliki ikatan yang sah menurut hukum agama dan negara kepada masyarakat luas dan untuk menghindari fitnah dari masyarakat luas. Pergeseran musik pengiring tersebut membuat nilai dalam tradisi nyongkolan berubah yang awalnya akan mendapatkan kesan yang baik tetapi malah sebaliknya menjadi kesan yang buruk akibat dampak yang ditimbulkan dari musik kecimol tersebut.

Akan tetapi yang menggeser perubahan makna tradisi nyongkolan tidak hanya dampak negatif yang lahir dari kecimol saja, tetapi ada beberapa faktor atau penyebab baik itu faktor ekonomi, faktor pengetahuan ataupun kebiasaan pada masyarakat sasak. Ketika kita lihat tentang penyebab pergeseran tersebut dari sisi ekonomi masyarakat sasak, dimana masyarakat sasak akan lebih memilih kecimol karena tarif yang lebih murah dari tarif Gendang Beleq sehingga masyarakat berpindah dari Gendang Beleq ke musik kecimol sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan. Tidak hanya dari masyarakat saja namun dari beberapa *sekhe* juga banyak yang pergi ke Malaysia menjadi TKI sehingga posisinya pada Gendang Beleq juga tidak ada yang menggantikan. Beberapa *sekhe* yang pergi ke Malaysia merupakan pengajar dalam kelompok Gendang Beleq itu sendiri sehingga untuk pemuda yang berminat belajar Gendang Beleq mengalami kesulitan. Kurangnya minat pemuda untuk melestarikan Gendang Beleq dan beberapa *sekhe* kelompok Gendang Beleq sendiri menjadi TKI ke Malaysia juga merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi kelompok Gendang Beleq untuk melestarikan dan menjaga eksistensi Gendang Beleq tersebut.

“Penerusnya sih masih ada tetapi orang yang merawat pergi ke Malaysia, generasi tua juga banyak yang meninggal sehingga disini yang saya harapkan adalah penerus dari pemuda.” Papuq Lan (wawancara mendalam tanggal 3 juni 2017).

Analisis pergeseran Gendang Beleq juga ketika dilihat dari faktor ekonomi masyarakat juga ada, dimana masyarakat lebih memilih kecimol daripada Gendang Beleq sebagai musik pengiring karena pertimbangan ekonomi juga dimana tarif kecimol lebih

murah dari tarif Gendang Beleq disisi lain juga ada beberapa *sekhe* Gendang Beleq pergi menjadi TKI hal ini juga terlihat yang melatarbelakangi mereka juga adalah dari segi ekonomi. Sehingga bisa dikatakan bahwa faktor ekonomi masyarakat sasak juga merupakan salah satu penyebab adanya pergeseran perubahan pada eksistensi Gendang Beleq.

Ketika dilihat dari segi pengetahuan yang ada pada masyarakat sasak saat ini. Pengetahuan yang beredar pada masyarakat saat melakukan tradisi nyongkolan ketika tidak menggunakan kecimol maka jumlah orang yang ikut dalam tradisi nyongkolan tersebut sedikit khususnya pemuda karena minat pemuda sangat tinggi pada musik kecimol. Kecimol bisa dikatakan sebagai salah satu indikator banyak atau tidaknya orang yang ikut pada tradisi nyongkolan tersebut. Biasanya apabila menggunakan kecimol maka antusias dari pemuda juga tinggi. Sehingga dari pengetahuan yang beredar pada masyarakat sasak ini melahirkan kebiasaan baru atau budaya baru. Dari orang yang punya hajatan juga akan lebih memilih menggunakan kecimol agar antusias pemuda juga besar mengikuti tradisi nyongkolan yang ia selenggarakan. Ketika dalam tradisi nyongkolan tidak menggunakan kecimol maka antusias pemuda kurang untuk ikut nyongkolan sebaliknya apabila pada tradisi nyongkolan tersebut menggunakan kecimol maka antusias pemuda sangatlah tinggi untuk ikut serta dalam iring-iringan pengantin.

“Nani lamum ndek kadu kecimol sae bae eak milu nyongkolan, serian bae kadu kecimol mben murak malik bajang loek milu ngereng kan akhirn aku jek brembe ntan kaden pade senang doang.” Khairul Hamdani (wawancara mendalam tanggal 1 juni 2017)

“Saat ini apabila pada tradisi nyongkolan tidak menggunakan kecimol pemuda tidak ada yang mau ikut sehingga nyongkolan juga sepi, akhirnya sala pilih mana yang lebih murah dan juga pemuda banyak yang ikut.” Khairul Hamdani (wawancara mendalam tanggal 1 juni 2017)

Ketika dianalisis lebih dalam bukan karena adanya kecimol saja yang menggeserkan Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan, bahkan kecimol juga lahir dari dampak tarif Gendang Beleq yang begitu tinggi. Akan tetapi adanya faktor atau penyebab yang lain

seperti faktor ekonomi, pengetahuan dan kebiasaan pada masyarakat sasak. Namun dengan adanya pergeseran makna tersebut harus adanya solusi untuk mengatasi kelestarian Gendang Beleq yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi nyongkolan sesuai dengan standar nyongkolan juga.

Permasalahan yang terjadi membuat beberapa pihak harus memiliki solusi untuk keberlangsungan kesenian Suku Sasak. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan peran Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan karena dua hal ini tidak bisa dipisahkan salah satunya. Dengan cara meningkatkan kesadaran pemuda dalam mempelajari dan melestarikan Gendang Beleq untuk dijadikan generasi penerus Gendang Beleq sendiri. Beberapa pemerintah daerah yang ada di Pulau Lombok juga sudah membuat kebijakan tentang pembatasan sampai pelarangan menggunakan kecimol dalam tradisi nyongkolan karena pertimbangan keamanan. Apabila peraturan dilanggar maka ada denda sebesar Rp.600.000 terhadap pemilik hajatan atau keluarga penyelenggara tradisi nyongkolan yang melanggar.

“Saat ini sudah mulai ada kebijakan tentang kelestarian dodaq, seperti yang dilakukan didesa rembitan dimana dalam tradisi nyongkolan tidak boleh menggunakan kecimol, tetapi meski ada kebijakan masih terdapat pelanggaran. Jangan sampai tidak melestarikan gendang beleq karena ini adalah barang antik yang harus tetap dilestarikan, meski harus seperti saya yang sudah tua dan banyak teman-teman yang lain juga masih mempertahankan gendang beleq karena tidak harus dihilangkan.” Papuq Lan (wawancara mendalam tanggal 3 juni 2017)

Permasalahan atau kendala dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq ini membuat beberapa kelompok Gendang Beleq harus memiliki inovasi dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq tersebut. Meningkatkan inisiatif kepada pemuda untuk mempelajari dan melestarikan kesenian Gendang Beleq. Menjadikan pemuda sebagai generasi penerus dalam menjaga dan melestarikan kesenian Gendang Beleq. Inovasi dalam menghadapi permasalahan pada Gendang Beleq ini dilakukan oleh kelompok Gendang Beleq “Gema Tastura” Dusun Bat Peken Timuq Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok

Tengah yang menjadikan pemuda sebagai *sekhe* Gendang Beleg dan terus menanamkan pengetahuan sejak dini untuk melestarikan Gendang Beleg.

Adanya perubahan yang terjadi pada tradisi nyongkolan membuat Samsul Hakim selaku *sekhe* kelompok Gendang Beleg Gema Tastura memiliki inisiatif untuk tetap melestarikan Gendang Beleg tersebut. Inisiatif tersebut dibuktikan dengan mengajak teman-temannya untuk menambah beberapa hal dalam Gema Tastura, seperti mengkreasikan gending, pakaian, kreasi tari dan penambahan alat. Samsul Hakim menambah beberapa hal pada Gendang Beleg bertujuan mengembalikan minat masyarakat menggunakan Gendang Beleg pada tradisi nyongkolan. Inisiatif Samsul Hakim untuk tetap melestarikan Gendang Beleg ini karena dia merasa bertanggung jawab untuk melestarikan Gendang Beleg yang merupakan warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang Suku Sasak. Melahirkan kreasi dalam Gema Tastura Samsul Hakim juga mempelajari dan melihat beberapa hal yang menarik dari kelompok Gendang Beleg yang lain dan juga melihat bentuk Gendang Beleg seperti apa yang membuat antusias masyarakat tinggi.

“Siapa lagi yang akan meneruskan gendang beleg kalau orang tua kita sudah tidak ada lagi, ya pastinya kita kan sebagai pemuda harus tetap menjaga peninggalan dari orang-orang sebelum kita untuk tetap dilestarikan” Samsul Hakim (wawancara mendalam tanggal 5 mei 2017).

Inisiatif sebagai generasi penerus untuk melestarikan Gendang Beleg, Samsul Hakim tidak hanya memikirkan saat ini saja tetapi dia memikirkan untuk keberlanjutan dari Gendang Beleg setelah dia. Inisiatif untuk tetap melestarikan Gendang Beleg disini Samsul Hakim menumbuhkan minat dikalangan anak-anak sejak dini. Dengan cara mengajak siswa-siswa SD ini mengikuti Gema Tastura menghadiri tradisi nyongkolan sehingga minat yang dimiliki siswa-siswa SD terhadap Gendang Beleg mulai tumbuh, selanjutnya siswa tersebut akan penasaran dan ingin ikut memainkan Gendang Beleg. Adanya rasa penasaran dari siswa tersebut untuk memainkan Gendang Beleg membuat Samsul Hakim mulai memberikan posisi sebagai *sekhe* Gema Tastura dimulai dari alat apa saja yang mereka bisa mainkan, saat ini

untuk *sekhe* Gema Tastura yang masih SD berjumlah tiga orang yang berani ikut sebagai *sekhe* Gema Tastura. Gema Tastura sendiri membuatkan gendang berdiameter kecil untuk siswa-siswa tersebut untuk menjaga semangat mereka dalam bermain Gendang Beleq.



Gambar 7 : *sekhe* SD memegang cempreng

Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2017



Gambar 8 : *sekhe* SD memegang gendang

Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2017

Pengurus kelompok Gendang Beleq Gema Tastura yang terdiri dari Puq Redet sebagai Pembina, Alabani sebagai ketua pengurus selaku kepala Dusun Bat Peken Timuq, Sapardan sebagai sekertaris dan Samsul Hakim sebagai bendahara ini selalu mengarahkan pemuda Dusun Bat Timuq untuk tetap memiliki inisiatif bahwa Gendang Beleq ini harus

tetap dilestarikan. *Sekhe* Gema Tastura sendiri tidak hanya dari pemuda Dusun Bat Peken Timuq tetapi dari dusun lain yang ada di Desa Bonjeruk. *Sekhe* Gema Tastura diluar pemuda Bat Peken Timuq ini merupakan *sekhe* Gendang Beleq Bonjeruk lama yang masih memiliki minat yang tinggi dalam melestarikan Gendang Beleq. *Sekhe* Gendang Beleq Bonjeruk yang lama ini juga ikut bergabung dalam Gema Tastura sebagai pengajar *sekhe-sekhe* Gema Tastura yang masih dalam tahap pembelajaran Gendang Beleq sehingga dalam *sekhe-sekhe* Gema Tastura ini saling melengkapi.

Inisiatif pemuda juga tidak lepas dari keturunan, maksudnya adalah dulu ayahnya sebagai pemain Gendang Beleq sehingga anaknya juga harus tetap melestarikan apa yang ayahnya lakukan. Gendang Beleq bagi mereka adalah tempat untuk rekreasi bukan dijadikan sebagai suatu profesi karena ketika dilihat dari hasil yang didapatkan dari Gendang Beleq tidak seberapa. Adanya inisiatif untuk tetap melestarikan kesenian Gendang Beleq ini karena mereka mengerti siapa lagi yang akan menjadi penerus Gendang Beleq kalau bukan dari pemuda apabila yang tua sudah tidak ada lagi.

“Hasil dari gendang beleq tidak seberapa kami tidak jadikan profesi namun untuk rekreasi, kenapa rekreasi karena bisa lihat tempat orang lain bagaimana rasa bumbu makanan, bagaimana perkumpulan mereka dan sebagai tempat berkumpul satu tempat di truk apa yang akan dibicarakan sampai lupa akan masalah yang ada di rumah sebut saja sebagai pelupur lara.” Samsul Hakim (wawancara mendalam tanggal 5 Mei 2017).

Penelitian tentang pelestarian musik tradisional juga dilakukan oleh Deva Andrian Aditya Universitas Negeri Semarang tahun 2015 yang berjudul “Pelestarian Kesenian Lengger Di Era Modern”. Hasil dari penelitian Deva menyimpulkan bahwa kelestarian kesenian lengger yang dilakukan oleh Kelompok Taruna Budaya dengan cara melakukan latihan rutin, adanya regenerasi pada kesenian lengger untuk masyarakat Desa Sendangsari. Sehingga dalam melestarikan kesenian Lengger ini kelompok Taruna Budaya memiliki kemandirian kelompok yang terbentuk meski dalam pementasan kesenian Lengger ini mereka tidak memiliki upah tetapi mereka tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut.

Ketika dikaitkan dalam penelitian ini bahwa pemuda harus menjadi aktor utama untuk melestarikan kesenian tradisional karena tanpa pemuda maka kesenian tradisional akan punah tanpa generasi penerus sama halnya dengan kesenian Gendang Beleg. Inisiatif Samsul Hakim bahwa kesenian Gendang Beleg ini harus tetap dilestarikan dan menumbuhkan minat masyarakat Sasak dalam tradisi nyongkolan dengan membuat inovasi dalam mempertahankan eksistensi Gendang Beleg, yaitu kreasi gending, pakaian, penambahan alat dan kreasi tari. Kesimpulan bahwa untuk melestarikan kesenian tradisional harus adanya inisiatif pemuda untuk menjadi penerus dalam melestarikan kesenian tradisional.

5.2 Inovasi Gema Tastura Dalam Menjaga Eksistensi Gendang Beleg

Melestariakan kesenian Gendang Beleg menurut kelompok Gema Tastura sendiri tidak hanya sampai tingkat inisiatif tetapi mereka juga membuat beberapa inovasi dalam mempertahankan Gendang Beleg ini untuk mengembalikan minat masyarakat Sasak menggunakan Gendang Beleg dalam tradisi nyongkolan. Kelompok Gendang Beleg Gema Tastura adalah kelompok yang menunjukkan eksistensi Gendang Beleg dengan melakukan inovasi dalam mempertahankan eksistensi Gendang Beleg tersebut dengan beberapa inovasi yang dimiliki. Untuk menjelaskan inovasi yang dimiliki Gema Tastura, peneliti menggunakan teori Everett M Rogers tentang difusi inovasi yang menjelaskan tentang bagaimana proses mengkomunikasikan ide atau gagasan dalam upaya mempertahankan eksistensi kelompok dalam struktur yang ada didalam masyarakat Sasak. Sehingga akan terlihat bagaimana pola inovasi yang dijalankan oleh kelompok Gendang Beleg Gema Tastura.

Berdasarkan teori difusi inovasi Everett M Roger terdapat empat unsur penting yang mempengaruhi adopsi kelompok Gema Tastura dalam melakukan inovasi Gendang Beleg, yaitu: sifat inovasinya, saluran komunikasi yang digunakan, jangka waktu dan sistem sosial yang ada. Difusi inovasi Gema Tastura merupakan sebuah tindakan dalam mempertahankan eksistensi Gendang Beleg pada tradisi nyongkolan. Tindakan melalui beberapa inovasi dalam Gendang Beleg itu sendiri, yaitu inovasi dalam pakaian, inovasi dalam gending atau

irama, inovasi dalam penambahan jumlah peralatan Gendang Beleg dan inovasi dalam kreasi tari.

5.2.1 Kreasi Gending (Irama) Gendang Beleg

Kelompok Gema Tastura sering membuat *gending* atau irama dalam Gendang Beleg dengan cara menggabungkan *gending* yang lama dengan *gending* yang baru untuk menghasilkan *gending* yang baru lagi. Menggabungkan *gending-gending* dari beberapa kelompok Gendang Beleg untuk mendapatkan *gending* yang baru juga. Sehingga perpaduan *gending* yang mereka dapatkan dari kelompok Gendang Beleg yang lain mereka olah dengan cara menambah beberapa nada yang baru atau mengubah tempo untuk mendapatkan *gending* yang baru.

Bentuk kreasi *gending* dalam Gendang Beleg dilihat dari bentuk intro atau dalam bahasa sasak disebut *ngeransang* pada *gending* yang lawas atau lama dengan *gending* yang baru. *Ngeransang* merupakan pola nada Gendang Beleg dari pelan ke cepat yang ditandai dengan bunyi cempreng. Dimana *ngeransang* dalam *gending* lawas masuk ketukannya lebih lama, contoh misalnya dalam ketukan 1 2 3 4 6 maka *ngeransangnya* masuk pada ketukan ke 4 atau ke 6 sedangkan pada *gending* yang baru *ngeransangnya* masuk lebih awal biasanya pada ketukan ke 2 atau ke 3.

“Kalau pada *gending* lawas *ngeransangnya* agak lama biasanya masuk pada ketukan ke 4 atau 6 sedangkan yang baru biasanya masuk pada ketukan awal, ini yang bisa kita lihat *gending* lama dengan *gending* yang baru” Lalu Gitan P (wawancara mendalam tanggal 22 Februari 2018).

Tidak hanya dari bentuk ketukannya saja tetapi dalam *gending* lawas juga masih terdapat tembang atau vocal dalam setiap *gending* yang dimainkan namun pada kreasi *gending* baru tembang tersebut tidak ada namun bisa diisi dengan bunyi dari seruling tersebut. Nama dari *gending* yang mereka buat juga sering disematkan dari nama kelompok Gendang Beleg yang mereka lihat. Mencari beberapa *gending* yang dimiliki oleh kelompok Gendang Beleg yang lain ini dilakukan oleh setiap *Sekhe* Gema Tastura kemudian memberi tahu Zainul Yakin dan

Samsul Hakim untuk keberlanjutan kreasi *gending* tersebut. Sehingga rekaman *gending* kelompok lain yang sudah disetujui maka saat latihan mereka olah dengan cara mengkolaborasikan *gending* tersebut dengan *gending* yang dimiliki Gema Tastura untuk menjadi *gending* yang baru.

Kelompok Gendang Beleq Gontur Telu Desa Songak memiliki cara dalam menjaga kelestarian Gendang Beleq dengan melakukan latihan sekaligus mengajarkan Gendang Beleq sekali seminggu di kantor desa. Hal ini juga bertujuan untuk menarik minat pemuda dan masyarakat kepada Gendang Beleq. Pada sela-sela padatnya undangan dalam tradisi nyongkolan kelompok Gontur Telu tetap melakukan latihan tersebut untuk tetap menjaga kelestarian Gendang Beleq tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh pak Muhammad selaku ketua kelompok.

“Setiap minggu kita latihan dan mengajarkan gendang beleq di kantor desa songak” Muhammad (wawancara mendalam tanggal 10 juni 2017)

Begitu juga halnya yang dilakukan oleh kelompok Gema Tastura. Gema Tastura sendiri melakukan latihan dua kali seminggu untuk memperhalus olahan-olahan *gending* baru yang mereka miliki, tetapi *gending* yang baru tidak harus sempurna untuk dibawa saat tradisi nyongkolan. Dalam tradisi nyongkolan sendiri dari Gema Tastura sering dijadikan tempat untuk menyempurnakan *gending* tersebut atau nyongkolan juga sebagai tempat berlatih. Biasanya yang menjadi pemandu dalam mengkreasikan *gending* ini adalah Samsul Hakim dan Zainul Yakin untuk melihat kekurangan apa yang harus ditambah dalam *gending* tersebut. Kesempurnaan *gending* bisa terlihat apabila semua *sekhe* sudah terlihat tidak kebingungan melakukan ketukan dalam irama Gendang Beleq tersebut.

Inovasi dalam *gending* atau irama Gendang Beleq itu sendiri merupakan salah satu bentuk irama yang dibuat oleh Gema Tastura dengan menggabungkan irama Gendang Beleq yang lama dengan irama yang baru. Gema Tastura sendiri sering membuat irama tersendiri dengan cara menggabungkan beberapa irama yang dimiliki oleh Gendang Beleq yang lain

dengan *gending* yang mereka miliki. Gendang Beleq memiliki banyak nama gending mulai dari *Tabuhan Anjani*, *Kembang Jagung*, *Petegalan Ate*, *Kedong Dalem*, *Arjed* an lain-lain. Gending sendiri juga sebagai daya jual yang tinggi pada setiap kelompok Gendang Beleq. Apabila gending yang dipakai dalam suatu kelompok Gendang Beleq memakai gending lama maka peminatnya sedikit karena gending juga memiliki masa-masa tertentu.

5.2.2 Menggunakan Pakaian Suku Sasak Sebagai Seragam *Sekhe*

Dulu seragam kelompok Gendang Beleq hanya memakai baju putih atau hitam lengan panjang saja tetapi saat ini Gema Tastura sendiri menggunakan *godek nongke* sebagai baju mereka yang memperlihatkan baju khas Sasak untuk laki-laki, *songket* (kain tenun khas sasak) sebagai sarung dan *sapuk* (pengikat kepala). Lumbung padi sebagi motif khas dari *songket* yang dimiliki Suku Sasak. Sehingga terlihat adanya motif khas sasak yang mereka bawa dalam pementasan Gendang Beleq. Gema Tatsura ingin memperlihatkan identitas Suku Sasak baik dari kainnya maupun kesenian Gendang Beleq. Penggunaan seragam seperti ini juga untuk meningkatkan kembali minat masyarakat dalam menggunakan Gendang Beleq dalam tradisi nyongkolan dan untuk memperkenalkan budaya yang dimiliki Suku Sasak kepada wisatawan yang berkunjung ke Lombok.

“Dulu *sekhe* gendang beleq hanya menggunakan baju hitam atau baju putih lengan panjang atau pendek tetapi kita saat ini mencoba masukan pakain sasak sebagai seragam, ini juga sebagai bentuk memperlihatkan identitas sasak tidak hanya lewat gendang beleq saja namun ada corak sasak didalam gendang beleq tersebut” Samsul Hakim (wawancara mendalam 5 mei 2017)

Dari paparan Samsul Hakim dapat terlihat bahwa ingin memperlihatkan Gendang Beleq ini tidak hanya sebagai musik tradisional Suku Sasak tetapi juga ingin memperlihatkan didalam Gendang Beleq sendiri terdapat corak pakain Suku Sasak. Sehingga ada dua hal yang didapatkan ketika melestarikan Gendang Beleq, baik dari kesenian Gendang Beleq itu sendiri dan pakaian Suku Sasak juga bisa diangkat dan dikenal juga.

Seragam yang digunakan oleh *sekhe* Gendang Beleq saat ini dulunya hanya digunakan oleh golongan *menak* saja, namun saat ini pakaian tersebut tidak hanya digunakan

oleh golongan *menak* saja melainkan masyarakat biasa juga menggunakannya dalam setiap tradisi Suku Sasak. Terlihat bahwa pakaian adat yang dijadikan seragam *sekhe* Gendang Beleq saat ini merupakan pakaian yang membedakan golongan *menak* dan masyarakat biasa, akan tetapi saat ini pakaian adat Suku Sasak ini bisa digunakan oleh siapapun oleh sebab itu saat ini ketika harus membedakan antara *menak* dan masyarakat biasa dari pakaian adat sudah sulit dibedakan. Sehingga Gendang Beleq juga bisa dikatakan sebagai penjaga nilai kebangsawanan *menak* namun juga sebagai penyetara antara *menak* dan masyarakat biasa, apabila dalam tradisi nyongkolan menggunakan Gendang Beleq makan pengiring nyongkolan tersebut juga menggunakan pakaian adat Suku Sasak, hal ini juga berhubungan dengan standar tradisi nyongkolan.

Inovasi dalam hal pakaian Gendang Beleq Gema Tastura sendiri merupakan tindakan dalam mengkolaborasi pakaian yang dulu dari Gendang Beleq dengan pakaian yang baru. Pakaian Gendang Beleq dulu hanya sekedar memakai pakaian seadanya seperti, sarung dari batik, baju hitam atau putih lengan panjang dan *sapuk* sebagai pengikat kepala. Sedangkan saat ini pakaian yang dipakai adalah dengan menggabungkan pakaian tenun khas sasak yaitu *songket* sebagai sarung, baju adat sasak yang disebut *godeq nongke*, hiasan kepala seperti *sapuk* dan terdapat *bebat* sebagai pengikat sarung. Sehingga dalam pakaian yang dipakai saat ini bisa terlihat adanya corak kain tenun khas Suku Sasak yang lebih menonjol sehingga dari segi pakaian Gendang Beleq dulu dengan sekarang sangat berbeda. Corak pakaian Gendang Beleq ini juga berfungsi untuk menarik penonton yang lewat untuk berhenti, baik dari masyarakat sasak itu sendiri maupun wisatawan yang datang ke Pulau Lombok untuk menyaksikan kesenian Gendang Beleq dan memperkenalkan kain khas Sasak. Harga satu set pakaian dari sarung sampai pengikat kepala mulai dari lima ratus ribu rupiah sampe satu juta lima ratus rupiah. Gema Tastura sendiri sampai saat ini memiliki dua motif warna *godeq nongke* yang pertama warna abu-abu dan biru, beberapa *songket* dan beberapa *sapuk*.

5.2.3 Penambahan Alat-Alat Gendang Beleg

Penambahan alat pada Gendang Beleg ini dilakukan oleh Gema Tastura karena hal ini dilihat sebagai salah satu bentuk indikator kelompok itu bagus atau tidak. Gema Tastura menambah beberapa alat dalam Gendang Beleg ini agar *sekhe-sekhe* Gema Tastura bisa bermain semuanya disisi lain juga agar terlihat menarik pada saat tradisi nyongkolan. Alat yang ditambah seperti gendang yang dulunya hanya dua buah gendang sekarang Gema Tastura memiliki empat buah gendang ukuran besar dan dua gendang kecil untuk *sekhe* yang masih SD sehingga pada saat nyongkolan Gema Tastura membawa delapan buah gendang. Tidak hanya gendang tetapi cempeng juga yang dulunya empat belas pasang sekarang mencapai tujuh belas pasang. Harga keseluruhan alat Gendang Beleg yang dimiliki Gema Tastura mencapai harga sekitar Rp.100.000.000. Pembelian alat Gema Tastura ini merupakan hasil dari pendapatan dari tradisi nyongkolan. Gema Tastura mendapatkan sewa satu kali jalan mulai dari Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000 tergantung jarak yang ditempuh pada tradisi nyongkolan tersebut.

“Gema Tastura menambah beberapa alat saja, biar anak-anak sd yang belajar bisa memegang alat juga dan *sekhe* yang tidak memegang alat bisa memegang. Agar semua *sekhe* bisa main semuanya” Samsul hakim (wawancara mendalam tanggal 5 Mei 2017).

Penambahan alat Gendang Beleg dilakukan oleh Gema Tastura agar *sekhe-sekhe* Gema Tastura dapat memegang satu alat satu *sekhe*, hal ini juga sebagai bentuk perhatian Gema Tastura dalam mendukung minat *sekhe* cilik Gema Tastura yang agar terus mau belajar dan ikut Gendang Beleg. Penambahan alat tidak hanya dilakukan oleh Gema Tastura saja tetapi beberapa kelompok Gendang Beleg lainnya juga karena dari jumlah alat Gendang Beleg yang mereka bawa juga bisa menjadi indikator Gendang Beleg tersebut bagus selain dari sisi suara gendingnya.

Inovasi dalam alat merupakan salah satu bentuk inovasi dalam penambahan jumlah alat. Penambahan alat bukan berarti untuk mengubah nilai yang terkandung di Gendang Beleg

itu sendiri tetapi lebih mengarah untuk bisa menampung bakat para pemuda Bat Peken Timuq. Apabila alat yang dimiliki Gema Tastura sedikit maka *sekhe-sekhe* yang lain menganggur ketika latihan ataupun dalam menghadiri tradisi nyongklan. Hal ini ditakutkan membuat hilangnya antusias pemuda Dusun Bat Peken Timuq untuk melestarikan gendang beleq tersebut. Gema Tastura saat ini memiliki enam gendang yang dimana empat gendang besar dan dua gendang kecil, tujuh belas cempreng, dua *reong* dan dua gong, dua suling. Dalam gendang sendiri terdapat motif kain tenun sasak sebagai kulit dari gong agar lebih menarik. Pada gong sendiri biasanya tertulis nama kelompok Gendang Beleq tersebut. keluarga yang melaksanakan tradisi nyongklan juga boleh meminta berapa jumlah gendang yang akan dibawa kelompok Gendang Beleq Gema Tastura. Pandangan masyarakat sasak semakin banyak gendang yang dibawa oleh kelompok Gendang Beleq itu sendiri menandakan bahwa kelompok tersebut merupakan kelompok Gendang Beleq yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari kelompok Gendang Beleq yang memiliki gendang sedikit.

5.2.4 Kreasi Tari Gema Tastura Dalam Gendang Beleq

Gema Tastura juga menambahkan gerakan tari dalam pementasan Gendang Beleq baik dalam tradisi nyongklan maupun pementasan yang lainnya. Kreasi tari ini dilakukan untuk memperindah gerakan saat pementasan. Gerakan ini juga dilakukan serempak oleh *sekhe-sekhe* Gema Tastura. Kreasi tari yang dilakukan oleh *sekhe* Gema Tastura seperti tari *barong* pada umumnya. Pada kreasi tari yang digunakan tidak jauh beda dengan tari *barong*. Hal ini membuktikan bahwa didalam lahirnya Gendang Beleq sendiri tidak terlepas dari adanya campur tangan budaya Bali, yaitu kesenian *tawaq-tawaq*. Sehingga dengan kreasi tari ini tidak menghilangkan makna dan sejarah awal dari lahirnya Gendang Beleq itu sendiri.

Terkadang dari pemuda pengiring tradisi nyongklan ada yang menunjukkan kebolehan tarinya maka dari *sekhe* Gema Tastura yang memegang alat gendang merespon dengan tarian juga untuk menghargai sang penari. Hal ini tidak menghambat perjalanan karena pertunjukan kreasi tari Gendang Beleq ini dilakukan ketika rombongan nyongklan berhenti

dan bisa juga dilakukan sambil jalan dengan tujuan tidak menghambat atau memutus barisan tradisi nyongkolan. Kreasi tari ini juga tidak melahirkan pertikaian dalam tradisi nyongkolan bahkan akan memperindah barisan nyongkolan tersebut.

“Dalam Gema Tastura sendiri kita tambahkan sedikit tarian yang dibawa oleh *sekhe* yang memegang alat gending dan ada tarian kolaborasi dari semua pemain, ini juga untuk memperindah dari gending sendiri” Samsul Hakim (wawancara mendalam tanggal 5 Mei 2017)

Kreasi tari yang dijadikan inovasi oleh Gema Tastura sendiri untuk memperindah gending yang dibawa, dimana penari ini sendiri dilakukan oleh *sekhe* Gema Tastura itu sendiri. Sehingga dengan adanya kreasi tari *sekhe* ini membuat Gendang Beleg Gema Tastura sendiri memiliki nilai lebih dari sisi keindahan. Tari-tarian ini juga tidak menjadi penghambat ketika jalan dalam tradisi nyongkolan karena tari ini biasanya dipertunjukkan saat berhenti atau dirumah kedua mempelai. Inovasi dalam kreasi tari Gendang Beleg merupakan inovasi yang dilakukan Gema Tastura ketika menggabungkan tarian dengan Gendang Beleg secara bersamaan. Tujuan dari kreasi tari ini adalah untuk memperindah gerakan Gendang Beleg dalam pementasan. Sehingga dengan tarian yang mereka bawa membuat para penonton tertarik untuk menggunakan Gendang Beleg kembali.

Beberapa inovasi Gema Tastura dalam Gendang Beleg, seperti menggunakan *songket* sebagai pakaian *sekhe*, pembuatan irama atau gending baru, pembuatan kreasi tari dan penambahan jumlah alat Gendang Beleg itu sendiri untuk mempertahankan eksistensi Gendang Beleg pada tradisi nyongkolan dan mengembalikan minat masyarakat terhadap Gendang Beleg sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan dengan inovasi yang baru. Sehingga ketika kita analisis dari teori difusi inovasi Everett M Rogers (1983: 11-25) tentang elemen penting dalam proses difusi inovasi salah satunya adalah inovasi yang merupakan suatu ide atau gagasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat didalam perubahan yang ada, maka beberapa inovasi diatas yang dilakukan oleh Gema

Tastura merupakan salah satu elemen penting ketika Gema Tastura ingin mengembalikan eksistensi Gendang Beleq ditengah perubahan yang ada pada tradisi nyongkolan.

Gema Tastura memperkenalkan inovasi yang dilakukan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap Gendang Beleq, karena Gema Tastura sendiri merasa tidak hanya sampai inovasi saja tetapi butuh cara menyampaikan inovasinya ke masyarakat luas. Pertama, melalui informasi dari mulut ke mulut dibuktikan ketika Gema Tastura menghadiri acara tradisi nyongkolan ketika ada penonton yang tertarik menggundangnya maka akan menanyakan ke yang punya acara sebelumnya kalau tidak seperti itu dia langsung meminta nomor telepon Sekhe Gema Tastura yang bisa dihubungi. Biasanya nomor dari Samsul Hakim yang disebar. *Sekhe-sekhe* Gema Tastura yang mayoritas pemuda tidak terlepas dari perkemabangan sosial media. Hal ini mereka juga gunakan sebagai wadah penyampain atau penyebaran inovasi yang dilakukan dengan cara mengunggah foto atau video lewat facebook, instagram dan youtube.

“Sekhe-sekhe gmt sendiri memperkenalkan gema tastura lewat sosial media dengan cara mengunggah foto dan ada juga yang minta nomor hp saat nyongkolan, ya biar orang tau aja bahwa gema tastura seperti ini dan agar orang-orang juga kembali menggunakan gendang beleq pada tradisi nyongkolan.” Samsul Hakim (wawancara mendalam tanggal 5 Mei 2017).

Selain itu Gema Tastura juga menggunakan jaringan dengan kelompok Gendang Beleq yang lainnya dalam menyebarkan inovasi tersebut, sehingga terlihat bahwa jaringan antar kelompok Gendang Beleq sangat kuat, dibuktikan dengan saling mengisi kekosongan jadwal atau *sekhe*. Ketika kelompok Gendang Beleq yang lain kekurangan *sekhe* maka *sekhe* dari Gema Tastura sendiri diminta tolong mengisi posisi *sekhe* yang tidak bisa hadir begitupula sebaliknya. Apabila kelompok Gendang Beleq yang lain tidak bisa hadir untuk mengisi undangan maka akan minta Gema Tastura untuk mengisi tersebut apabila dari Gema Tastura sendiri tidak ada undangan begitupula sebaliknya.

Golongan *menak* selain mendukung kelestarian Gendang Beleq juga menjadi salah satu saluran komunikasi dalam menyampaikan inovasi Gema Tastura. Dimana golongan *menak* Bonjeruk ini selalu menyebarluaskan info Gendang Beleq Gema Tastura baik pada golongan mereka sendiri maupun relasi yang mereka miliki dengan pemerintah.

Dalam menyampaikan atau menyalurkan inovasi Gendang Beleq kepada masyarakat yang dilakukan oleh Gema Tastura membutuhkan saluran komunikasi yang tepat. Hal ini juga merupakan salah satu elemen penting dalam proses difusi inovasi Everett M Rogers (1983: 11-25) yang dimana saluran komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan gagasan atau ide individu atau kelompok ke masyarakat. Beberapa saluran komunikasi yang digunakan oleh Gema Tastura, pertama menggunakan media sosial sebagai media mensosialisasikan Gendang Beleq dengan cara mengunggah video ataupun foto ke facebook, instagram dan youtube. Kedua, dari mulut ke mulut maksudnya ketika ada salah satu penonton yang tertarik menggunakan Gema Tastura sebagai Gendang Beleq yang akan mereka gunakan pada acara nyongkolan maka penonton tersebut meminta nomor handphone dari Sekhe Gema Tastura tersebut maupun dari keluarga yang melakukan tradisi nyongkolan tersebut. Ketiga, jaringan antar kelompok Gendang Beleq, biasanya ketika ada salah satu kelompok Gendang Beleq yang ditawarkan mengisi tradisi nyongkolan tetapi tidak bisa mengisi maka kelompok tersebut mengarahkan ke kelompok yang lain, keempat adalah jaringan dengan golongan *menak* dan pemerintah. Saluran mengkomunikasikan inovasi yang dilakukan Gema Tastura ini juga salah satu bentuk mempelancar inovasi dalam mempertahankan eksistensi Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan dan untuk menumbuhkan kembali minat masyarakat pada Gendang Beleq.

Proses Gema Tastura dalam mengambil keputusan inovasi yang dilakukan itu dikatakan diterima atau ditolak oleh masyarakat membutuhkan jangka waktu. Menurut Everett M Rogers (1983: 11-25) Jangka waktu dalam proses difusi inovasi merupakan proses

keputusan itu diterima atau ditolak oleh masyarakat dan untuk mengukur seberapa tepat inovasi yang dijalankan Gema Tastura. Pada kenyataannya Gema Tastura dalam melakukan inovasi tidak ada jangka waktu tertentu untuk mengambil keputusan dalam melaksanakan inovasi tersebut. Alasannya adalah segala sesuatu yang dilakukan Gema Tastura dalam melakukan inovasi terhadap Gendang Beleq selama ini dapat diterima oleh masyarakat luas. Terbukti dengan undangan Gema Tastura mengisi tradisi nyongkolan dalam setiap minggu semakin padat sehingga bisa dikatakan Gema Tastura berhasil diterima dimasyarakat luas dengan inovasi Gendang Beleq yang mereka lakukan.

Pemerintah Desa Bonjeruk berperan penting dalam melestarikan kesenian Gendang Beleq Gema Tastura dibuktikan pemerintah desa sering mengadakan festival *Gawe Beleq* dimana pada acara tersebut selalu menampilkan kesenian Gendang Beleq sebagai musik dalam acara itu. Ketika Desa Bonjeruk ada kunjungan pemerintahan daerah ataupun pemerintah pusat maka Gema Tastura selalu menjadi musik sambutan pada kunjungan tersebut. Sehingga dari sini terlihat adanya kerja sama antara pemerintah Desa Bonjeruk dengan Gema Tastura. Dari pihak karang taruna juga mulai menanyakan soal harga seragam yang dibutuhkan Gema Tastura karena akan ada bantuan dari pemerintah desa untuk Gema Tastura berupa seragam.

Adanya kebijakan pemerintah beberapa desa sampai pemerintah kabupaten yang ada di pulau Lombok tentang pembatasan kecimol dalam tradisi nyongkolan. Hal ini bertujuan untuk mengontrol agar dalam ritual tradisi nyongkolan tidak adanya kericuhan atau konflik yang timbul. Minat masyarakat menggunakan kecimol yang begitu tinggi maka akan meningkatkan angka konflik yang tinggi juga, dimana kecimol lebih banyak menimbulkan dampak buruk, seperti minum-minuman keras, kemacetan jalan raya, pertikaian yang berujung korban jiwa. Kebijakan pemerintah ini lahir karena pertimbangan dampak buruk yang lahir dari kecimol tersebut. Kebijakan ini untuk menjaga nilai-nilai sakral yang

terkandung didalam Gendang Beleq dan tradisi nyongkolan yang tidak bisa dipisahkan pada masyarakat sasak.

Golongan *menak* (golongan bangsawan Sasak) Bonjeruk disini ikut berperan penting dalam melestarikan Gendang Beleq bersama Gema Tastura. Bentuk peran pentingnya adalah dengan mengikutsertakan anak-anaknya menjadi *sekhe* Gema Tastura dan selalu menggunakan Gendang Beleq sebagai musik pengiring ketika mereka melakukan tradisi nyongkolan atau tradisi sasak yang lainnya. Apabila dari golongan *menak* ini sendiri ketika melakukan tradisi nyongkolan tidak menggunakan Gendang Beleq maka ada anggapan tidak pantas, pemahaman seperti ini sudah ada dimasyarakat Sasak. Terlihat Gendang Beleq disini memiliki fungsi menjaga nilai kebangsawanan *menak* serta sebaliknya golongan *menak* juga mempertahankan nilai kebangsawanan dengan melestarikan Gendang Beleq, apabila tidak menggunakan Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan maka nilai kebangsawanan yang mereka miliki akan sedikit luntur atau menurun. Ketika dianalisis lebih dalam bisa terlihat bahwa Gendang Beleq juga berfungsi sebagai penguat nilai kebangsawanan *menak* atau *menak* menggunakan Gendang Beleq sebagai salah satu alat untuk menjaga nilai kebangsawanan yang mereka miliki.

“kan lek dese bonjeruk ini ye loek jero boleng akhirn lamun arak acare nyongkolan kan ndeknsembel eak kadu kecimol, ndekn cocok endah eak kadu kecimol soal menak pade jarin. Olen eak pas lalokn jek kadun gendang beleq bae” Samsul Hakim (wawancara mendalam tanggal 5 Mei 2017)

“Di Desa Bonjeruk sendiri disini banyak menak apabila mereka ada acara nyongkolan kemudian menggunakan kecimol kan tidak cocok. Oleh sebab itu kalau dari menak sendiri harus menggunakan gendang beleq sebagai musik nyongkolan baru akan terlihat cocok” Samsul Hakim (wawancara mendalam tanggal 5 Mei 2017)

Jika dianalisis lebih dalam terbatap hubungan antara Gendang Beleq dan golongan *menak* disini, dimana Gendang Beleq sendiri juga berfungsi sebagai penguat nilai kebangsawanan yang melekat pada menak itu sendiri atau Gendang Beleq digunakan *menak* sebagai salah satu alat untuk menjaga nilai kebangsawanan yang dimiliki. Pencapaian Gema

Tastura dalam melakukan inovasi Gendang Beleg sejauh ini merupakan hasil kerja sama dengan golongan *menak* dan pemerintah Desa Bonjeruk. Bentuk kerja sama dengan golongan *menak* disini seperti sama-sama didalam Gema Tastura sendiri juga terdapat dari keluarga *menak* yang ada di Desa Bonjeruk dan apabila ada acara *begawe merarik* (acara pernikahan) dari kerabat atau golongan *menak* itu sendiri pasti menggunakan Gema Tastura sebagai musik pengiringnya. Bentuk kerja sama dengan pemerintah desa adalah ketika adanya kunjungan pemerintahan yang datang pasti kelompok Gema Tastura menjadi musik penyambutan dan apabila ada acara adat yang dilaksanakan Desa Bonjeruk pasti Gema Tastura selalu ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Bisa dikatakan Gema Tastura membawa nama Desa Bonjeruk dalam setiap pementasannya.

Dari elemen penting proses difusi inovasi menurut Everet M Rogers (1983: 11-25) adalah yang terakhir tentang sistem sosial, dimana dalam sistem sosial ini memiliki keterhubungan dan memiliki tujuan dalam mencapai pemecahan masalah dalam perubahan pada masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini terdapat sistem sosial yang terbentuk antara Gema Tastura, golongan *Menak* Bonjeruk dan Pemerintah Daerah. Dimana ketiga lembaga atau kelompok ini saling bekerja sama dalam mempertahankan eksistensi Gendang Beleg pada tradisi nyongkolan. Gema Tastura dengan inovasi Gendang Beleg golongan *Menak* dan pemerintah mendukung inovasi yang dilakukan oleh Gema Tastura tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan eksistensi Gendang Beleg pada tradisi nyongkolan karena saat ini sudah adanya pergeseran Gendang Beleg ke musik kecimol sebagai musik pengiring nyongkolan.

Dalam sistem sosial Everet M Rogers (1983) membagi tipe kelompok dalam penerima inovasi (adaptor) sesuai dengan tingkatan dalam menerima inovasi tersebut, yaitu :

Inovator (*Innovator*) merupakan individu atau kelompok yang pertama kali menemukan inovasi atau gagasan dalam suatu perubahan yang terjadi. Inovator memiliki karakteristik

berani mengambil resiko, mampu mengatur keuangan agar dapat mengurangi kerugian dari inovasi yang dijalankan, memahami dan mengetahui teknik dalam inovasi, mampu menganalisis informasi yang diterapkan dalam inovasinya. Cara kerja inovator, yaitu mencari inovator untuk kerjasama dalam merancang inovasi yang dijalankan, melatih teman kerjanya sebagai pendidik. Dalam inovasi yang dilakukan oleh Gema Tastura yang menjadi inovator adalah *Oaq As* dimana karakteristik tentang innovator yang dijalankan sesuai dengannya, baik dari segi pemahaman atau pengetahuan tentang Gendang Beleq maupun cara menganalisis dan mengarahkan Gendang Beleq kedepannya seperti apa. *Oaq As* adalah tokoh pendiri kelompok Gema Tastura yang melihat dan merasakan terjadinya perubahan dalam Gendang Beleq sehingga *Oaq As* sendiri memberanikan diri untuk membentuk suatu inovasi dalam kelompok Gema Tastura agar mengembalikan eksistensi Gendang Beleq dengan mengikutsertakan pemuda sebagai Sekhe Gema Tastura sekaligus aktor dalam menjalankan inovasi Gema Tastura.

Pengadopsi awal (*early adopter*) merupakan individu atau kelompok yang memiliki banyak akses untuk mencari sesuatu keuntungan dari inovasi yang dilakukan. Karakteristik dari *early adopter* ini, yaitu : individu yang bergerak dalam sistem sosial yang ada dalam kelompok, orang yang berpengaruh dan dijadikan sebagai pemimpin serta disegani oleh anggota kelompok yang lain. Cara kerja *early adopter* ini adalah menawarkan secara pribadi inovasi baru yang akan dilakukan, mempelajari inovasi percobaan dengan teliti, menjaga hubungan baik dengan pangadopsi yang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi *early adopter* adalah Alabani. Ketika dilihat dari kriteria pengadopsi awal Pak Alabani termasuk dalam semua kriteria *early adopter* yang dibuktikan dengan kedudukannya sebagai kepala Dusun Bat Peken Bat sekaligus ketua kelompok Gema Tastura sehingga beliau juga disegani dan berpengaruh pada masyarakat dusun serta selalu ikut dan berinteraksi secara langsung dalam

sistem sosial masyarakat. Hal ini mempermudah untuk mewujudkan inovasi yang dilakukan oleh Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleg.

Mayoritas dini (*early majority*) merupakan individu yang memiliki ide yang lebih maju tetapi mereka belum melakukan suatu inovasi tanpa adanya bukti. Kelompok yang termasuk dalam kategori ini lebih memilih keadaan nyaman karena mereka sangat menjauhi suatu resiko yang timbul dari inovasi yang dilakukan. Karakteristik *early majority* ini dimana mereka sering berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, jarang sebagai pemimpin, lebih berhati-hati sebelum mengadopsi inovasi yang ditawarkan. Dalam konteks *early majority* dalam kelompok Gema Tastura mengarah pada Samsul Hakim karena dengan karakteristik mayoritas dini ini dia lebih tepat. Dimana Samsul Hakim lebih memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anggota Gema Tastura yang lain serta dia juga selalu mempertimbangkan hal baru yang ada pada Gema Tastura.

Mayoritas belakangan (*late majority*) merupakan kelompok orang yang tidak nyaman dengan inovasi baru yang lahir karena mereka sangat tidak mau adanya resiko yang lahir ketika mereka harus menerapkan inovasi yang baru. Karakteristik kelompok mayoritas belakangan ini, yaitu mereka biasanya mendapatkan tekanan dari orang-orang sekitar, terdesak ekonomi dan berhati-hati dengan hal yang baru. Dalam kontekstual kelompok Gema Tastura yang termasuk dalam kategori ini adalah Syawal dan Jaka. Kedua orang ini selalu berhati-hati dengan hal yang baru pada Gema Tastura.

Lapisan paling akhir (*laggard*) merupakan kelompok orang yang memandang bahwa inovasi baru memiliki resiko yang sangat tinggi serta kelompok ini masih terikat dengan adat dan norma yang ada pada masyarakat. Karakteristik *laggard*, yaitu tidak terpengaruh oleh pemimpin, lebih membandingkan inovasi baru dengan masa sebelumnya sehingga mencurigai inovasi tersebut, dalam mengambil keputusan juga membutuhkan yang lama

karena adanya sumber yang terbatas. Dalam lapisan ini ketika dilihat dalam kelompok Gema Tastura maka yang termasuk adalah Epol.

Everet M Rogers juga melihat adaptor berdasarkan usia dan rentang waktu pengadopsian inovasi. Dimana usia dibawah 27 tahun lebih rentang waktu dalam menerima dan mengadopsi inovasi yang dijalankan lebih cepat karena mereka tidak terlalu banyak pertimbangan dalam pengadopsian inovasi. Sedangkan usia di diatas 27 tahun dalam menerima dan mengadopsi inovasi sedikit lambat bahkan tidak menerima sama sekali karena banyak pertimbangan sebelum mengadopsi inovasi yang mereka cenderung melihat kegagalan pada masa lalu. Begitu halnya dengan inovasi Gendang Beleq yang dilakukan oleh *sekhe-sekhe* Gema Tastura. Dimana *sekhe-sekhe* Gema Tastura yang memiliki usia dibawah 27 tahun dengan cepat mengadopsi inovasi Gendang Beleq karena mereka tidak terlalu mempertimbangkan dan melihat masa lalu karena mereka yakini inovasi Gendang Beleq ini mampu mengembalikan eksistensi Gendang Beleq sedangkan *sekhe* Gema Tastura yang usianya 27 tahun ke atas lebih banyak pertimbangan dan pertanyaan sebelum melakukan inovasi Gendang Beleq Gema Tastura.

5.3 Analisis Keputusan Inovasi Gendang Beleq Oleh Kelompok Gema Tastura Menggunakan Teori Everett M Rogers.

Dalam tahapan difusi inovasi yang dikemukakan oleh Evertt M Roger dengan model “*innovation-decision process*” terdapat beberapa tahap, yaitu tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap pengambilan keputusan, tahap penerapan atau implementasi dan tahap konfirmasi. Beberapa tahap-tahap yang dilakukan Gema Tastura akan dijelaskan sebagai berikut:

Tahap pengetahuan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh Gema Tastura dalam mencari informasi mengenai inovasi yang akan dilakukan. Pengetahuan anggota Gema Tastura terhadap inovasi yang dijalankan berdasarkan hasil dari pola pikir anggota tersebut didukung dengan perubahan yang terjadi pada tradisi nyongkolan. Pola pikir *sekhe* Gema

Tastura untuk tetap melestarikan kesenian Gendang Beleg ini berasal dari bentuk karakteristik sosial yang ada, seperti apabila generasi pemuda sudah tidak memperdulikan kesenian Gendang Beleg lagi ? lantas siapa yang akan melestarikannya?. Pola pikir tersebut lahirlah pengetahuan untuk mendorong mereka mempertahankan eksistensi Gendang Beleg. Serta dorongan dari mereka yang secara turun temurun memiliki keluarga sebagai *sekhe* Gendang Beleg sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk kelestarian Gendang Beleg selanjutnya. Pola pikir yang dimiliki *sekhe* Gema Tastura untuk melestarikan Gendang Beleg ini merupakan pengetahuan dasar untuk bagaimana menjalankan menemukan inovasi dalam mempertahankan kelestarian Gendang Beleg.

Tahap persuasi merupakan tahap dimana Gema Tastura mencari inovasi yang tepat untuk mempertahankan kelestarian Gendang Beleg. Sekhe dari Gema Tastura sendiri telah memiliki sikap yang tepat untuk melakukan inovasi yang akan dijalankan Gema Tastura. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dukungan yang kuat dari *sekhe* Gema Tastura itu sendiri maupun masyarakat setempat. Inovasi dalam mempertahankan Gendang Beleg ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kembali minat masyarakat terhadap Gendang Beleg pada tradisi nyongkolan serta untuk tetap melestarikan kesenian Gendang Beleg ini sendiri. Para pemuda Dusun Bat Peken Timuq merupakan aktor dalam menjalankan inovasi yang akan dilakukan sekaligus sebagai *sekhe* dari Gema Tastura tersebut. Inovasi yang dijalankan Gema Tastura ini harus mengarah terhadap perkembangan dari Gendang Beleg tanpa harus menghilangkan nilai dalam Gendang Beleg tersebut agar inovasi yang dijalankan bisa diterima dikalangan masyarakat luas.

Tahap pengambilan keputusan inovasi yang dijalankan Gema Tastura ini lebih mengarah pada pertimbangan mengenai keuntungan dan kerugian dari inovasi yang dijalankan. Menjadikan pemuda sebagai *sekhe* dalam Gema Tastura mendapatkan respon yang baik dikalangan keluarga maupun masyarakat ditunjukkan dengan antusias dari pemuda

Dusun Bat Peken Timuq dalam ikut serta sebagai *sekhe* Gema Tastura semakin tinggi. Proses dalam pengambilan keputusan ini dimana Oaq As selaku inovator memunculkan inovasi atau gagasan tentang Gendang Beleq untuk mengembalikan eksistensi Gendang Beleq pada masyarakat sasak. Oaq As memiliki kesadaran (*awareness*) bahwa adanya perubahan yang terjadi pada tradisi nyongkolan pada musik pengiring, dimana Gendang Beleq jarang digunakan pada tradisi nyongkolan. Sehingga dengan adanya perubahan ini Oaq As dan Pak Alabani (*interest*) membentuk Inovasi dalam kelompok Gema Tastura dengan wajah yang baru untuk mengembalikan minat masyarakat dalam menggunakan Gendang Beleq dalam tradisi nyongkolan. Inovasi tersebut menjadikan pemuda sebagai aktor dalam mewujudkan dan menjalankan inovasi tersebut. Pemuda disini menjadikan Gema Tastura sebagai wadah rekreasi mereka dibalik kesibukan sebagai siswa atau mahasiswa karena mereka menganggap Gendang Beleq adalah hal yang tetap harus dilestarikan. Gendang Beleq menurut mereka bukan dijadikan sebagai profesi melainkan sebagai rekreasi. Namun sebelum proses inovasi yang dijalankan Gema Tastura mempertimbangkan atau mengevaluasi (*evaluation*) apakah dengan mengikutsertakan pemuda sebagai aktor dalam menjalankan inovasi ini bisa berjalan lancar atau tidak atau apakah ada penolakan dari masyarakat. Ketika dilihat dari hasil evaluasi tidak adanya penolakan dari *sekhe* Gema Tastura sendiri maupun masyarakat terkait menggunakan pemuda untuk menjalankan inovasi Gendang Beleq. Sehingga dengan hasil evaluasi tersebut maka Gema Tastura mengadopsi inovasi baru dan menjadikan pemuda sebagai aktor utama dalam menjalankan inovasi tersebut. Dari pernyataan tersebut terbukti bahwa pemuda Dusun Bat Peken Timuq dijadikan sebagai aktor sekaligus *sekhe* Gema Tastura untuk menjalankan inovasi Gendang Beleq serta pemuda Dusun Bat Peken Timuq saat ini merasakan bahwa Gendang Beleq adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tahap implementasi inovasi Gema Tastura dalam mempertahankan eksistensi Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan. Bentuk implementasi *sekhe* Gema Tastura dalam

menjalankan inovasi Gendang Beleq sangatlah baik sehingga Gema Tastura menjadikan pemuda sebagai aktor dalam menjalankan inovasi tersebut. Pemuda dijadikan sebagai *sekhe* Gema Tastura sekaligus sebagai aktor dalam menjalankan inovasi Gendang Beleq dikatakan sangat tepat.

Tahap konfirmasi ini merupakan tahap pengambilan keputusan Gema Tastura dengan beberapa inovasi yang akan dijalankan, seperti menjadikan pemuda sebagai aktor utama dalam menjalankan inovasi tersebut baik dalam pembuatan *gending*, kreasi tari dan sebagai aktor yang mensosialisasikan inovasi Gendang Beleq lewat sosial media ataupun dari mulut kemulut. Namun dalam tahap ini juga harus mempertimbangkan individu atau kelompok yang menolak adanya inovasi yang dilakukan Gema Tastura baik penolakan secara terbuka (*rejective*) ataupun penolakan secara tertutup (*passive rejective*).

Ketika dilihat dari dalam kelompok Gema Tastura sendiri untuk penolakan secara terbuka atau penolakan secara pasif dikatakan tidak ada terbukti dengan kekompakan dan saling mendukung antara *sekhe-sekhe* Gema Tastura dalam melakukan inovasi Gendang Beleq. Dukungan tersebut dibuktikan dengan setiap *sekhe* diberikan kesempatan untuk berpendapat baik masukan atau saran bagi inovasi yang dijalankan. Namun ketika dilihat dari luar kelompok Gema Tastura khususnya yang mengadakan tradisi nyongkolan dalam memilih musik pengiring dalam tradisi tersebut terdapat penolakan secara terbuka maupun tertutup. Untuk penolakan terbuka dari luar lebih memilih kecimol sebagai musik pengiring tradisi nongkolan daripada Gendang Beleq karena apabila menggunakan Gendang Beleq sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan maka antusias pemuda untuk mengikuti tradisi nyongkolan sedikit meski harus membayar denda senilai enam ratus ribu rupiah kepada pemerintah desa karena melanggar kebijakan pelarangan menggunakan kecimol. Sedangkan untuk penolakan secara pasif orang yang menyelenggarakan tradisi nyongkolan terpaksa menggunakan Gendang Beleq daripada mereka bayar denda. Hal ini dipaparkan oleh Khairul

Hamdani yang pada saat itu melaksanakan tradisi nyongkolan. Sehingga pada tahap ini seluruh inovasi yang dijalankan Gema Tastura dapat dilakukan secara keseluruhan karena penolakan dari luar tidak menjadi penghambat dalam pelaksanaan inovasi Gendang Beleq yang dilakukan oleh Gema Tastura.

Paparan diatas menunjukkan tahapan-tahapan yang dilakukan Gema Tastura dalam menjalankan inovasi Gendang Beleq untuk mempertahankan eksistensi Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan dan mengembalikan minat masyarakat untuk menggunakan Gendang Beleq ini dikatakan berhasil. Serta sesuai dengan hasil observasi awal dimana pemuda menjadi aktor dalam melakukan inovasi menjaga eksistensi Gendang Beleq yang dilakukan oleh kelompok Gema Tastura.

Dari paparan diatas maka inovasi Gema Tastura dalam mempertahankan eksistensi Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan dilakukan secara utuh. Dengan cara inovasi yang dilakukan, pemuda dijadikan aktor utama sebagai *sekhe* Gema Tastura serta didalam Gema Tastura sendiri terdapat beberapa inovasi, yaitu menggunakan pakaian adat asli Suku Sasak sebagai pakaian Gendang Beleq, membuat gending atau irama baru dalam Gendang Beleq, penambahan alat pada Gendang Beleq dan membuat kreasi tari saat pementasan berlangsung. Menggunakan beberapa inovasi tersebut Gema Tastura mampu mewujudkan inovasi terbaru dari Gendang Beleq sendiri. Ditunjukkan dengan minat masyarakat ketika adanya inovasi tersebut membuat minat masyarakat menggunakan Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan meningkat dibuktikan dengan kepadatan jadwal undangan untuk Gema Tastura setiap minggunya dalam menghadiri tradisi nyongkolan, serta Gendang Beleq juga kembali menunjukkan eksistensinya dikalangan masyarakat Sasak. Adanya dukungan dari pemerintah dengan adanya pembatasan kecimol pada tradisi nyongkolan ini juga salah satu hal yang mendukung kembalinya eksistensi kesenian Gendang Beleq juga serta salah satu faktor pendorong dalam mewujudkan inovasi yang dilakukan oleh Gema Tastura. Keputusan Gema

Tatsura dalam menjalankan inovasi mempertahankan eksistensi Gendang Beleg ini dikatakan berhasil sehingga Gema Tatsura tetap menjalankan inovasi tersebut sebagai inovasi dalam melestarikan kesenian Gendang Beleg.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelompok Gema Tastura mengikutsertakan pemuda Dusun Bat Peken Timuq sebagai *sekhe* Gendang Beleq sekaligus menjalankan inovasi dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq. Hal tersebut dilakukan oleh Gema Tastura untuk mengembalikan minat masyarakat pada tradisi nyongkolan. Tradisi nyongkolan mengalami perubahan dalam musik pengiring yang dulunya dari Gendang Beleq namun saat ini tradisi nyongkolan lebih banyak menggunakan musik kecimol, sehingga eksistensi Gendang Beleq sebagai musik pengiring tradisi nyongkolan mengalami pergesaran. Disisi lain juga terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya perubahan dalam tradisi nyongkolan, pertama dari segi ekonomis, alasan masyarakat berpindah dari Gendang Beleq ke musik kecimol karena tarif kecimol lebih murah dari Gendang Beleq tersebut, disisi lain juga banyak *sekhe* memilih menjadi tenaga kerja ke Malaysia dengan alasan ekonomi juga. Kedua faktor pengetahuan yang melahirkan budaya baru dimana dalam tradisi nyongkolan menggunakan Gendang Beleq peminat masyarakat khususnya pemuda untuk ikut serta dalam tradisi nyongkolan lebih rendah daripada ketika menggunakan kecimol dalam tradisi nyongkolan. Ketiga adalah faktor generasi penerus dari Gendang Beleq itu sendiri dimana beberapa kelompok Gendang Beleq mengalami kesulitan dalam mencari *sekhe* muda dibuktikan juga dari beberapa kelompok Gendang Beleq sudah tidak aktif lagi karena *sekhe* yang dimiliki berusia lanjut disisi lain juga minat pemuda dalam mempelajari Gendang Beleq sangatlah rendah. Adanya peregeseran musik pengiring tradisi nyongkolan tersebut membuat kelompok Gema Tastura sendiri memiliki inovasi untuk mengembalikan eksistensi dari Gendang Beleq karena antara Gendang Beleq dan tradisi nyongkolan tidak dapat dipisahkan

sesuai dengan syarat atau standar dari tradisi nyongkolan tersebut yang harus menggunakan musik ritual Suku Sasak.

Inisiatif dari kelompok Gema Tastura mengembalikan eksistensi Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan serta meningkatkan minat masyarakat menggunakan Gendang Beleq juga dibuktikan dengan beberapa inovasi Gendang Beleq yang dilakukan. Pertama inovasi *gending* merupakan inovasi yang dilakukan oleh Gema Tastura dalam mengkreasikan *gending* lama atau dengan *gending* yang baru dengan cara mengubah model ketukan dalam *gending* tersebut untuk menghasilkan *gending* yang baru. Kedua inovasi menggunakan pakaian sasak menjadi seragam *sekhe* Gendang Beleq. *Songket* kain tenun khas sasak sebagai sarung *godek nongke* sebagai baju *sapuq* sebagai pengingat kepala. Ketiga inovasi dalam penambahan jumlah alat Gendang Beleq ini merupakan salah satu yang menjadi indikator Gendang Beleq dikatakan bagus atau tidak dimata masyarakat sasak, tujuan penambahan alat pada Gendang Beleq agar semua *sekhe* Gema Tastura bisa memegang alat satu-satu disisi lain juga untuk mendukung minat *sekhe* cilik Gema Tastura untuk terus belajar. Keempat inovasi dalam kreasi tari, dimana kreasi tari ini dilakukan untuk memperindah gerakan pada pementasan Gendang Beleq yang dilakukan secara bersamaan oleh *sekhe* Gema Tastura. Bentuk kreasi tari ini seperti tarian barong karena dengan adanya inovasi baru agar tidak menghilangkan makna awal dari Gendang Beleq itu sendiri.

Gema Tastura memperkenalkan inovasi ke masyarakat luas melalui informasi dari mulut ke mulut, menggunakan sosial media seperti facebook, instagram, dan youtube dengan cara mengunggah gambar atau video. Menggunakan jaringan dengan kelompok Gendang Beleq yang lain dan jaringan dengan golongan *menak* Bonjeruk dan pemerintah. Sehingga dengan membuat inovasi terbaru Gema Tastura mampu mengembalikan minat masyarakat sasak menggunakan Gendang Beleq pada tradisi nyongkolan dibuktikan dengan padatnya undangan setiap minggunya untuk menghadiri tradisi nyongkolan. Disisi lain inovasi Gema

Tastura dikatakann berhasil dan diterima oleh masyarakat luas dalam melakukan inovasi yang mereka miliki terbukti dengan dukungan dari golongan *menak* Bonjeruk dan pemerintah dengan kebijakan tentang pembatasan dalam penggunaan kecimol dalam tradisi nyongkolan sehingga mampu mengembalikan eksistensi Gendang Beleq pada masyarakat sasak.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang inovasi kelompok Gema Tastura dalam menjaga eksistensi Gendang Beleq ini maka ada beberapa saran, yaitu :

1. Bagi pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat seharusnya lebih memperhatikan budaya, adat istiadat Suku Sasak sehingga kedepannya dapat menjadi daya tarik sektor pariwisata dengan harapan kelestarian budaya yang mulai ditinggalkan masyarakat sasak pada umumnya dapat kembali hidup dan kembali pada standar budaya sasak yang sudah ditentukan.
2. Bagi pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan dipulau Lombok yang menerapkan pembatasan kecimol pada tradisi nyongkolan diharapkan mampu memberikan solusi dengan kebijakan yang ada agar tidak memunculkan permasalahan baru pada tradisi nyongkolan, karena pandangan pada masyarakat sasak kelestarian Gendang Beleq terancam oleh keberadaan musik kecimol sehingga kebijakan yang sudah ada dapat dianalisis kembali agar tidak ada yang dirugikan tanpa harus menghilangkan nilai yang ada pada tradisi nyongkolan.
3. Bagi peneliti yang ingin mengkaji Gendang Beleq selanjutnya diharapkan melakukan penelitian tidak hanya sampai bentuk inovasi saja namun dapat meneliti dan mengkaji lebih dalam bentuk ketukan atau tempo yang terkandung pada Gendang Beleq agar mempermudah proses pengajaran kesenian Gendang Beleq selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Strauss dan Juliet Corbin.2003. *Dasar-dasar Penelitian. Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Rogers, Everett M. 1983, *Diffusion of innovations*. London: The Free Press

Agus, Salim.2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiarawacana

Creswell, John W. 2013. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.Yogyakarta: PustakaPelajar

Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka

Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja

Deka Bagus Prabowo. 2014. Respon masyarakat perkotaan terhadap musik tradisional Gendang Beleq dalam upacara adat nyongkolan di Lombok Barat NTB.

Annisa Nurjanah Tuarti, dkk. 2014. Perlindungan Hak kekayaan Intelektual Terhadap kesenian Gendang Beleq Masyarakat Suku Sasak sebagai Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional

Deva Andrian Aditya. 2015. Pelestarian Kesenian Lengger Di Era Modern

Sumber internet :

[diakses 2016 Maret 6]; Tersedia pada: <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/gendang-beleq-alat-musik-kebanggaan-suku-sasak>

[diakses 2016 Maret 6]; Tersedia pada: <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2519/gendang-beleq-musik-perang-suku-sasak>

[diakses 2016 Maret 6]; Tersedia pada: <http://lombok.panduanwisata.id/wisata-sejarah/gendang-beleq-seni-yang-sarat-tuntunan/>

[diakses 2016 Maret 6]; Tersedia pada: <http://www.duniapelajar.com/2014/07/18/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/>,